

**PERANG OBOR SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING
TEKNIK BATIK**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Amin Nurin Nafi'ah
NIM 12207241058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik ini telah
disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 April 2018

Pembimbing,

Dr. Martono, M.Pd.

NIP 195904181987031002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 April 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Martono, M.Pd	Ketua		22 Mei 2018
Muhajirin, S.Sn, M.Sn	Sekretaris		22 Mei 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		22 Mei 2018

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Amin Nurin Nafi'ah

NIM : 12207241058

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 April 2018

Penulis,



Amin Nurin Nafi'ah

PERSEMBAHAN

Teruntuk Bapak Sunoto S.Pd. dan Ibu Sriwahyuni yang selalu memeberikan dukungan dan kasih sayangnya. Kepada kakakku, Emi Khoufiyah, Syafa'atul Udzma Nata, dan Muhammad Sirotol Mustaqim yang selalu menjadi panutan dalam menjalani kehidupan.

MOTTO

“Sebaik – baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Al-Qodo’i)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “ Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik”. Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dr. Martono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.

7. Kedua orang tua atas dukungan, doa, kasih sayang yang selalu mengalir kepada penulis.
8. SMK Negeri 2 Jepara yang bersedia meminjamkan tempat untuk pembuatan karya.
9. Tae Kwon Do UNY yang selalu memberikan pelajaran tentang arti sebuah perjuangan.
10. Kepada Agus Priyono, Pak Amin, Nur, Desy, Pandini, Amel, Ambon, Octafiana, Benga, Zulfa, Sofa dan teman-teman yang selalu memberikan masukan dan nasihat dalam penyelesaian karya ini,
11. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain untuk perkembangan karya seni batik.

Yogyakarta, 24 April 2018

Penulis,



Amin Nurin Nafi'ah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Manfaat	8
E. Kajian Teori	9
BAB II MEODE PENCIPTAAN KARYA	22
A. Eksplorasi.....	23
1. Perang Obor	25

2. Prosesi Tradisi Perang Obor.....	28
3. Batik	33
B. Perancangan	39
1. Desain.....	40
2. Motif.....	46
3. Aspek-aspek Desain	48
4. Tahap Perancangan	57
C. Perwujudan.....	58
BAB III VISUALISASI KARYA.....	62
A. Penciptaan Motif Perang Obor.....	62
B. Penciptaan Desain	70
C. Perancangan Warna.....	78
D. Pembuatan pola	79
E. Mengolah Kain.....	79
F. Memola	79
G. Mencanting.....	80
H. Pewarnaan Remasol	81
I. Pengeblokan Malam.....	86
J. Pengeblokan Warna	87
K. Pelorodan	87
L. Finishing.....	89
BAB IV HASIL KARYA	90

A. Karya 1 : Prosesi 1	90
B. Karya 2 : Prosesi 2	95
C. Karya 3 : Prosesi 3	100
D. Karya 4 : Prosesi 4	105
E. Karya 5 : Prosesi 5	110
F. Karya 6 : Prosesi 6	115
G. Karya 7 : Prosesi 7	120
H. Karya 8 : Prosesi 8	124
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Prosesi 1	28
Gambar II	: Prosesi 2	29
Gambar III	: Prosesi 3	30
Gambar IV	: Prosesi 3	30
Gambar V	: Prosesi 4	31
Gambar VI	: Prosesi 5	31
Gambar VII	: Prosesi 5	32
Gambar VIII	: Prosesi 6	32
Gambar IX	: Motif berjalan.....	64
Gambar X	: Motif perang.....	64
Gambar XI	: Motif berdoa.....	65
Gambar XII	: Motif penyalaaan obor	65
Gambar XIII	: Penyembuhan	66
Gambar XIV	: Motif bingkai lidah api.....	66
Gambar XV	: Motif bingkai kembang setaman.....	67

Gambar XVI	: Motif bingkai bunga teratai	67
Gambar XVII	: Motif bingkai relief masjid Mantingan	68
Gambar XVIII	: Motif bingkai ukir masjid Mantingan	68
Gambar XIX	: Motif bingkai gubahan parang poro	69
Gambar XX	: Motif bingkai lung-lungan Jepara	69
Gambar XXI	: Prosesi 1	70
Gambar XXII	: Prosesi 2	71
Gambar XXIII	: Prosesi 3	72
Gambar XXIV	: Prosesi 4	73
Gambar XXV	: Prosesi 5	74
Gambar XXVI	: Prosesi 6	75
Gambar XXVII	: Prosesi 7	76
Gambar XXVIII	: Prosesi 8	77
Gambar XXIX	: Memola	80
Gambar XXX	: Mencanting	81
Gambar XXXI	: Remasol	82

Gambar XXXII	:Pemotongan kain	83
Gambar XXXIII	: Hasil pencantingan	83
Gambar XXXIV	: Perentangan kain	84
Gambar XXXV	:Pencoletan remasol	84
Gambar XXXVI	: Fiksasi waterglass	85
Gambar XXXVII	: Pengeringan kain.....	85
Gambar XXXVIII	: Pewarnaan tahap 1	86
Gambar XXXIX	: Batik yang sudah ditemboki malam.....	86
Gambar XL	: Pengeblokan warna	87
Gambar XLI	: Penglorodan menggunakan air panas.....	88
GambarXLII	: Penglorodan menggunakan air dingin	88
Gambar XLIII	: Hasil karya	89
Gambar XLIV	: Prosesi 1	90
Gambar XLV	: Prosesi 2	95
Gambar XLVI	: Prosesi 3	100
Gambar XLVII	: Prosesi 4	105

Gambar XLVIII	: Prosesi 5	110
Gambar XLIX	: Prosesi 6	115
Gambar L	: Prosesi 7	120
Gambar LI	: Prosesi 8	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pembuatan motif perang obor	63
Tabel 2	: Resep Remasol.....	78

DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Tahap penciptaan karya hiasan dinding teknik batik	61
---------	--	----

PERANG OBOR SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING TEKNIK BATIK

**Oleh: Amin Nurin Nafi'ah
NIM. 12207241058**

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan hiasan dinding dengan perang obor sebagai sumber penciptaan motif.

Proses pembuatan karya batik ini divisualisasikan melalui a) eksplorasi, pengamatan visual, studi pustaka, b) perancangan karya yang meliputi penciptaan motif dilakukan melalui stilasi setiap tahapan perang obor, motif alternatif, desain perancangan warna dan pembuatan pola. Kemudian dilanjutkan dengan c) proses perwujudan karya meliputi 1) Persiapan alat dan bahan, 2) Memola kain, 3) Proses pembatikan meliputi *nglowongi* dan *ngiseni*, 4) Pewarnaan remasol dengan teknik colet, 5) Pengeblokan, 6) Pelorodan, 8) Pembingkai.

Hasil karya yang dibuat terdiri dari 8 karya yaitu : (1) Prosesi 1, merupakan awal prosesi perang obor, (2) Prosesi 2, pemuka agama / *modin* desa membacakan doa-doa Jawa (mantra) pada kemenyan, (3) Prosesi 3, prosesi pembakaran obor, menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai, (4) Prosesi 4, semua pemain obor menyalakan obor masing-masing untuk bersiap-siap memulai perang obor, (5) Prosesi 5, memberikan gambaran para pemain perang obor saling mengejar satu sama lain, (6) Prosesi 6, memberikan gambaran dua pemain perang obor berhadapan satu lawan satu, (7) Prosesi 7, memberikan gambaran suasana perang obor dari sudut pandang penonton, (8) Prosesi 8, memberikan gambaran para pemain perang obor sedang mengobati luka bakar. Nilai edukasi yang terkandung didalam tradisi perang obor memiliki nilai perlambangan untuk menggambarkan hal-hal yang baik dan buruk, serta bermakna untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci : Perang Obor, Batik, Hiasan Dinding

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertian kamus Inggris-Indonesia, kearifan lokal (*lokal wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba menaatinya (Apriyanto 2008).

Kearifan lokal mempunyai arti yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempertahankan dan mentradisikan budaya sebagai suatu kearifan lokal maka setiap orang akan mudah memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, gotong royong, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita,

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan

karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbudaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain (Yanu Irdianto, 2013:10).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Meville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu

yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional memberi warna pada perkembangan kebudayaan nasional dan merupakan sumber yang akan dapat memperkuat kebudayaan nasional. Kebudayaan yang diteruskan melalui proses belajar mempunyai beberapa bagian, salah satunya yaitu upacara tradisional.

Upacara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan kegiatan ritual dan bertujuan memohon keselamatan, mensyukuri nikmat Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk seperti makhluk halus. Upacara tradisional muncul sesuai dengan tradisi setempat karena perbedaan tempat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan akan melahirkan tradisi budaya yang berbeda. Salah satu bentuk upacara tradisional adalah Perang Obor di Jepara.

Perang obor adalah semacam upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara setiap satu tahun sekali pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Dzulhijjah. Obor yang digunakan tidak seperti obor biasa, melainkan terbuat dari 2 atau 3 buah gulungan pelepah kelapa kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering atau dalam bahasa Jawa disebut *klaras*. Obor tersebut dimainkan dengan cara menyerang pemain satu dengan pemain

lainnya sehingga terjadilah percikan api yang banyak dari obor tadi sehingga masyarakat sekitar menyebutnya perang obor. Permainan ini dilakukan oleh pemain yang sudah di tugaskan di desa itu dan tidak sembarang orang bisa memainkannya karena sangat berbahaya.

Upacara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan kegiatan ritual dan bertujuan memohon keselamatan, mensyukuri nikmat Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk seperti makhluk halus. Upacara tradisional muncul sesuai dengan tradisi setempat karena perbedaan tempat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan akan melahirkan tradisi budaya yang berbeda. Salah satu bentuk upacara tradisional adalah Perang Obor di Jepara.

Perang Obor merupakan upacara tradisional yang masih dilestarikan di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Upacara tradisional Obor-Oboran atau Perang Obor yang dilaksanakan di Desa Tegalsambi pertama kali dilakukan pada abad ke-16 Masehi sehubungan dengan ketokohan Kyai Babadan dan Ki Gemblong, dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Upacara tradisional Perang obor yang dilaksanakan memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan rangkaian dan dengan rentang waktu yang panjang yaitu selama tiga hari, dengan puncaknya Perang Obor yang dilakukan oleh para pemain.

Perang Obor ini merupakan atraksi budaya tradisional yang berlangsung secara turun-temurun yang harus dilestarikan karena selain merupakan tradisi budaya daerah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugerah panen kepada masyarakat setempat, dan juga sangat menarik untuk dinikmati oleh para wisatawan, sehingga hal ini berpotensi untuk dikembangkan dan dikemas menjadi wisata budaya yang sangat menarik.

Pesta perang obor diminati oleh masyarakat Jepara maupun pendatang dan dijadikan aset wisata Kabupaten Jepara dengan keterlibatan langsung Dinas Pariwisata setempat sebagai pihak penanggungjawab penyelenggaraan upacara tradisional ini.

Selain melibatkan warga setempat Perang obor ini juga disaksikan ribuan penonton dari berbagai daerah, bahkan para wisatawan. Setiap warga Desa Tegalsambi berhak menjadi peserta asalkan memiliki keberanian menghadapi risiko mengalami luka bakar. Sedangkan warga luar desa tidak diperbolehkan mengikuti Perang obor karena dikhawatirkan mendapat sial.

Dengan disaksikan ribuan mata, Kepala Desa kemudian menyuruh warga menyalakan Obor-Obor. Selanjutnya, Obor-Obor yang menyala itu dibagikan kepada para peserta dan Perang Obor pun dimulai.

Para peserta perang obor tampak saling memukul dengan menggunakan obor yang membara. Memang unik dan menarik, namun mendebarakan. Ini mengingat para peserta dalam memainkan obor masing-

masing terlihat bersungguh-sungguh seperti berperang. Mereka percaya bahwa kesungguhan itu sebagai simbol memerangi kejahatan dan mengusir penyakit. Dengan demikian, desa mereka bebas dari segala marabahaya. Dalam ritual tersebut, mereka juga terlihat saling kejar hingga sampai rumah Kepala Desa. Para peserta kemudian kembali ke perempatan jalan dan berakhir di Balai Desa. Malam itu, jalan-jalan di desa menjadi lautan api. Ritual yang lebih mirip pertandingan bela diri ini baru berakhir bila seorang peserta tinggal sendirian atau tak lagi memiliki lawan yang akan dihadapi. Namun, sang pemenang tak akan mendapatkan hadiah tertentu kecuali kebanggaan dan reputasi diri.

Tujuan dari tradisi Perang Obor adalah untuk mengusir segala macam penyakit maupun menolak bala atau bahaya, segala macam gangguan dan berfungsi sebagai pengungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan oleh-Nya.

Aset kebudayaan selain perang obor adalah batik. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain. Kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif batik Indonesia.

Semakin banyaknya masyarakat yang tertarik dengan batik, maka semakin banyak pula ide-ide kreatif yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Kreativitas yang tiada batas akhirnya memunculkan inovasi baru dalam dunia batik. Banyak pengusaha-pengusaha batik yang tidak hanya membuat batik tulis, melainkan barang-barang lain yang berkaitan dengan batik, seperti sepatu batik, tas batik, keramik batik, hiasan dinding, dan lain-lain.

Hiasan dinding adalah salah satu contoh hasil terapan batik selain pada pakaian. Proses pembuatan hiasan dinding ini pada dasarnya sama dengan kerajinan batik pada umumnya yaitu menghalangi masuknya warna menggunakan lilin/malam. Selain itu, pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih secara spontan maupun dipola terlebih dahulu, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan keinginan. Motif-motif baru tersebut tidak diterapkan pada kain panjang, namun pada kain sedang maupun kecil yang kemudian diberi bingkai sebagai sebuah hiasan dinding. Motif dan corak tidak terpalu pada motif pakem batik yang sudah ada, tetapi disesuaikan dengan pesanan atau keinginan pengrajin itu sendiri.

Hiasan dinding teknik batik yang bertema perang obor dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan tentang kebudayaan lokal masyarakat Indonesia khususnya warga Jepara sendiri agar lebih peduli dan ikut serta dalam menjaga warisan leluhur baik dalam segi kebudayaan maupun

kerajinan. Selain itu juga dapat berperan dalam melestarikan budaya agar tidak punah dan tetap dikenang oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian penulis berharap karya hiasan dinding teknik batik ini dapat diterima di masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, pembuatan karya hiasan dinding teknik batik tulis dengan ide tradisi perang obor di desa Tegalsambi Jepara ini difokuskan untuk hiasan dinding.

C. Tujuan Penciptaan

Setelah melihat pokok permasalahan diatas, tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan ide kreatif desain batik perang obor sebagai hiasan dinding.
2. Mewujudkan desain batik perang obor sebagai hiasan dinding.
3. Mengenalkan prosesi tradisi perang obor kepada masyarakat, melalui hiasan dinding teknik batik.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi diri sendiri
 - a. Dapat menciptakan ide kreatif baru yang terinspirasi dari cerita rakyat perang obor
 - b. Menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam proses pembuatan ide kreatif perang obor dengan teknik batik untuk hiasan dinding.

- c. Dapat ikut serta dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jepara melalui hiasan dinding teknik batik.
- d. Dapat mengembangkan dan melestarikan budaya leluhur agar tidak mengalami kepunahan.

2. Manfaat bagi lembaga

Diharapkan dengan hiasan dinding perang obor teknik batik ini dapat menambah koleksi kain batik berupa hiasan dinding di Indonesia serta diharapkan dapat menambah nilai tradisi yang kaya akan pesan moral.

3. Manfaat bagi masyarakat

Hiasan dinding teknik batik ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Jepara terhadap seluruh rakyat Indonesia, dan dapat memberikan pengetahuan tentang tradisi perang obor agar tidak ditinggalkan seiring dengan kemajuan zaman.

E. Kajian Teori

1. Kajian tentang hiasan dinding

Wall hanging disebut juga hiasan dinding, merupakan hiasan yang dipasang di dinding dan mempunyai daya pancar tersendiri yang bertujuan mempengaruhi suasana ruang sehingga terlihat lebih nyaman. Setiap gambar atau motif pada hiasan dinding memiliki sifat tersendiri, misalnya sifat dari gambar cat air bersifat hangat, sketsa yang lembut dan lukisan pastel yang redup, lukisan cat minyak yang memberikan kesan agung dan ukir-ukiran kayu atau hiasan dari bahan alam yang bersifat alami. Dalam

pengetahuan *wall hanging* pertama-tama harus diperhatikan arah masuknya cahaya. Cahaya yang terlalu tajam akan mengurangi kesan gambar. Tidak benar menggantung *wall hanging* di dekat jendela, karena sinar yang masuk dari jendela dapat menyilaukan mata. Sebaiknya pemasangan hiasan dinding digantung setinggi mata atau lebih rendah, sehingga akan lebih mudah memandangnya (Frits, 1989: 114-115).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hiasan dinding berasal dari dua suku kata dasar, yaitu kata hias dan kata dinding. Kata hias dari kata hiasan dinding memiliki arti mempercantik. Sedangkan kata dinding pada kata hiasan dinding berarti penutup sisi samping (penyekat) ruang, rumah, bilik, yang dibuat dari papan (kayu), anyaman bambu dan lain sebagainya.

Hiasan dinding dapat diartikan sebagai suatu benda yang difungsikan sebagai hiasan yang ditempelkan atau menggantung pada dinding dengan memperhitungkan ukuran, warna, dan motif sehingga saat benda tersebut ditempelkan pada dinding suatu ruangan menjadi nyaman dan indah.

Pada umumnya bahan yang digunakan untuk membuat hiasan dinding terbagi menjadi dua macam, yaitu bahan alami dan bahan buatan. Bahan alami yang biasa digunakan adalah biji-bijian, kayu, bambu, serat, dedaunan kering, dan benda yang berasal dari alam. Bahan buatan yang biasa digunakan misalnya logam, kain flanel, kain batik, kanvas, dan lain-lain. Teknik yang digunakan juga bermacam-macam, ada teknik *makrame*,

teknik rajut, teknik bordir, teknik batik baik batik tulis maupun batik lukis, teknik sulam, teknik *tapestry*.

Untuk warna, warna memiliki peranan penting pada suatu produk, yang berhubungan langsung melalui kontak mata manusia. Kesan dari suatu produk yang dapat ditangkap oleh mata pertama kali adalah warna. Keberhasilan dalam memikat minat seorang konsumen ialah melalui mata. Karena mata manusia telah diciptakan untuk merespon warna lebih cepat dibandingkan dengan huruf atau bentuk dari suatu benda. Maka dari itu peranan pembuat dalam menciptakan produk juga ditentukan melalui warna yang mereka pilih dan terapkan pada produk.

Ukuran hiasan dinding sangat beragam, ada yang berukuran besar, berukuran sedang, dan ada yang berukuran kecil. Untuk tema atau motif terdapat satu lukisan dengan satu tema, tetapi ada juga tiga lukisan yang berisi satu tema yang sama artinya setiap lukisan saling berkaitan. Tema atau motif hiasan dinding tidak ada batasnya. Tidak sedikit para pembuat yang menghasilkan hiasan dinding dengan tema pemandangan, kegiatan sehari-hari, flora, fauna, dan masih banyak lagi. Penerapan tema untuk setiap ruangan tentu berbeda. Tema atau motif untuk ruang tamu tentu berbeda dengan tema di ruang makan. Hal ini menyesuaikan dengan fungsi ruangan yang nantinya apabila didukung dengan tema atau motif hiasan dinding yang sesuai, akan membuat ruangan semakin hidup.

2. Kajian tentang Batik

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain. Dalam literature internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 146) batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian mengolahnya melalui proses tertentu. Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berasal dari kata “*amba*” dan “*tik*”. Kata tersebut berhubungan dengan sesuatu pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang berupa titik-titik yang digabungkan sedemikian rupa dan menjadi suatu unsur keindahan (Setiati, 2007:3). Batik adalah tekstil dengan ornament dasar motif batik, ornamen dasar motif batik yang diperoleh secara pencelupan rintang dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang (Soerjanto, 1985:62).

Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak pembuat dan diakhiri dengan pelorodan. (Sunoto, Sri Rusdiyati, dkk.2000:1). Menurut Sutopo, secara terminologis, batik tulis adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna.

Batik dapat dikatakan sebagai teknik batik menggunakan malam ataupun titik-titik dari malam (Suyanto, 2001:2).

Batik Indonesia telah ditetapkan oleh *United Nations Education Scientific and Culture Organisation* (UNESCO) sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 (Musman & Arini, 2011:1). Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif Batik Indonesia. Berdasarkan teknik yang digunakan untuk melekatkan lilin pada kain terdapat terdapat tiga jenis batik, yaitu (a) batik tulis, disebut batik tulis karena malam atau lilin yang digunakan sebagai zat perintang warna ditorehkan dengan cara menulis dengan menggunakan alat yang disebut canting tulis, (b) batik cap, adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap, yaitu suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif dibagian bawahnya (Musman & Arini, 2011:19), dan (c) batik kombinasi, adalah perpaduan antara teknik batik tulis dan batik cap. Pada umumnya kain yang masih putih di cap terlebih dahulu baru kemudian dibatik tulis pada bagian-bagian tertentu atau sebaliknya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan hasil penggambaran motif atau corak yang digambar pada kain kemudian ditutup celup atau melalui proses perintangan warna dengan lilin kemudian di proses menggunakan cara-cara tertentu.

Dalam pembuatan kain batik dibutuhkan beberapa alat dan bahan yang sifatnya masih tradisional mengingat proses membatik juga tergolong tradisional.

a. Alat batik

1. Canting tulis. Canting adalah alat pokok dalam batik tulis yang digunakan untuk mengambil malam panas dari wajan yang nantinya malam tersebut akan ditorehkan di atas kain. Canting terbuat dari lempengan tembaga yang bersifat ringan, kuat, dan lentur meskipun tipis. Dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.
2. Wajan batik. Wajan adalah wadah yang digunakan untuk mencairkan malam dan biasanya ukuran lebih kecil dari wajan yang biasa digunakan untuk memasak. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari kompor (Wulandari, 2011: 145).
3. Kompor batik. Pembatik zaman dahulu menggunakan kompor kecil dengan bahan bakar minyak tanah sebagai pemanas untuk mencairkan lilin batik. Akan tetapi, kemajuan teknologi ikut mengembangkan kompor batik sehingga ditemukan kompor batik dengan tenaga listrik dan terbuat dari keramik yang sangat kuat.

4. Gawangan. Gawangan adalah alat yang terbuat dari bambu atau kayu yang digunakan untuk menggantung atau mengembangkan kain yang sedang dibatik. Ukuran tinggi gawangan adalah 75 cm dengan lebar 150 cm (Soekamto,1984: 32-33).
5. Tempat duduk (*dhingklik*). *Dhingklik* yang digunakan pembatik bentuknya kecil dan rendah atau tinggi rendahnya disesuaikan dengan kenyamanan si pembatik. Tempat duduk ini terbuat dari kayu, bambu, rotan, atau plastik.
6. Meja pola (meja kaca). Meja pola digunakan ketika memola kain batik (memindah pola/menjiplak pola batik ke kain). Meja pola terbuat dari kaca bening yang bagian bawahnya diberi lampu neon sebagai penerang.
7. Alat tulis. Alat tulis ini terdiri dari kertas, pensil, penghapus, spidol, dan penggaris yang digunakan ketika membuat sket, motif batik, desain, dan pola batik.
8. Peralatan untuk pewarnaan. Peralatan yang digunakan untuk proses pewarnaan diantaranya yaitu mangkok, sendok, gelas ukur atau literan, ember besar, sarung tangan.
9. Kompor besar. Kompor dengan ukuran besar digunakan ketika proses pelorodan atau perebusan kain batik untuk melepaskan lilin.

10. Panci besar. Benda ini digunakan sebagai wadah untuk melorod kain batik.

b. Bahan batik

1. Kain. Menurut Prof. Drs. Teguh Djiwanto (1992, 5-7), kain putih ini dikalangan pembatikan dikenal dengan tiga istilah, yaitu “*mori*”, “*muslim*”, dan “*cambric*”. Kata *mori* berasal dari “*bombyx mori*” yaitu suatu jenis ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus. Zaman dahulu batik yang halus dibuat dengan kain sutera. Berdasarkan kehalusannya, *mori* dari katun terbagi menjadi 4 yaitu golongan yang sangat halus disebut *primitissima*, golongan halus disebut *prima* yang artinya kelas satu, *first class*, *prime*, golongan sedang disebut *biru*, sebab biasanya *mori* jenis ini merknya dicetak dengan warna biru, dan golongan kasar yang biasanya disebut kain *grey* atau *blaco*, disebut pula *mori merah*, sebab merknya dicap dengan warna merah.
2. Malam atau lilin batik. Adalah bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian tertentu dari motif batik agar tidak terkena larutan warna pada proses pencelupan warna atau pencoletan. Bahan baku untuk membuat malam batik adalah Kendal, gondorukem, damar mata kucing, paraffin, malam / lilin.
3. Pewarna batik. Pewarnaan batik bertujuan untuk memberi warna pada kain batik sehingga dihasilkan sebuah karya dengan

kombinasi warna yang menarik. Pembatik zaman dahulu menggunakan tumbuhan sebagai zat pewarna batik, seperti tarum, sogu, dan mengkudu. Namun setelah datangnya pewarna sintetis, para pembatik mulai meninggalkan pewarna alam karena pewarna sintetis lebih praktis dan menghasilkan warna yang cerah dan tahan lama. Pewarna batik terdiri dari dua jenis (Wulandari, 2011: 79) yaitu:

- Pewarna alam, adalah pewarna batik yang berasal dari alam baik dari daun, bunga, akar, dan batangnya. Bahan-bahan tersebut dikeringkan dan kemudian direbus sampai keluar sari warnanya. Beberapa warna alam yang biasa digunakan adalah sogu untuk menghasilkan warna coklat, daun nila atau indigofera untuk warna biru, mengkudu untuk warna merah, daun mangga untuk warna hijau, bunga srigading untuk menghasilkan warna kuning.
 - Pewarna sintetis, adalah pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia. Macam pewarna sintetis antara lain naphthol, indigosol, rapid, remasol, indantren.
4. Bahan pembantu. Bahan pembantu yang ada dalam proses membatik antara lain:

- TRO (Turkish Red Oil), yang digunakan untuk merendam atau mencuci kain batik sebelum digunakan.
- Soda abu, berbentuk serbuk dengan warna putih yang digunakan ketika pelorodan.
- Kostik atau soda api, ada dua jenis yaitu berbentuk Kristal dan cair. Kostik digunakan untuk melarutkan zat warna naphthol.
- HCl. Berbentuk cair seperti air, tetapi memiliki bau yang sangat tajam dan panas ketika tersentuh tangan. Digunakan untuk campuran dalam zat warna indigosol.
- Nitrit. Nitrit juga termasuk bahan pembantu dalam zat warna indigosol, bentuknya serbuk dengan butiran kasar seperti gula pasir dan berwarna kekuningan.
- Waterglass. Bentuknya seperti *gel* berwarna putih bening yang terbuat dari campuran kostik. Biasanya digunakan sebagai pengunci warna pada zat warna remasol dan bahan pembantu dalam pelorodan.
- Tepung kanji. Biasanya digunakan dalam pelorodan.

3. Kajian tentang tradisi perang obor

Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam kebudayaan, misalnya di daerah Jepara. Jepara merupakan salah satu kabupaten provinsi Jawa Tengah yang berada di bagian utara. Di wilayah Jepara terdapat banyak

kebudayaan berupa cerita rakyat yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan, salah satunya adalah cerita rakyat Perang obor. Cerita rakyat Perang obor masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Perang obor adalah tradisi di Desa Tegalsambi, Jepara, yang sudah dilakukan turun temurun. Tradisi ini sebagai upaya untuk menolak keburukan serta ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah. Tradisi ini menggunakan alat wajib berupa nyala api dari gulungan atau bendelan 2 (dua) atau 3 (tiga) pelepah kelapa yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi daun pisang kering, kemudian obor ini digunakan sebagai alat untuk saling menyerang kearah pemain lainnya.

Menurut Zaenal Aristanto, (2011:01) perang obor merupakan upacara tradisional yang masih dilestarikan di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Upacara tradisional Obor-oboran atau Perang obor yang dilaksanakan di Desa Tegalsambi pertama kali dilakukan pada abad ke -16 masehi sehubungan dengan ketokohan Ki Babadan dan Ki Gemblong dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Upacara tradisional Obor-oboran yang dilaksanakan memiliki kekhasan dan keunikan yaitu dengan rangkaian dan rentang waktu yang panjang yaitu selama tiga hari, dengan puncaknya Perang obor yang dilakukan oleh para pemain.

Menurut cerita yang berkembang, asal mula cerita rakyat Perang obor terjadi karena keteledoran seorang penggembala yang menelantarkan kerbau-kerbau yang digembalanya. Di desa Tegalsambi terdapat seorang petani kaya raya bernama Kiai Babadan yang meminta bantuan Mbah Gemblong untuk merawat ternak-ternaknya. Kiai Babadan sering memuji Mbah gemblong karena hewan-hewan ternaknya menjadi gemuk dan sehat karena Mbah Gemblong sangat tekun dalam mengurus ternaknya. Hingga pada suatu hari mbah Gemblong tergiur dengan ikan-ikan yang segar saat menggembala hewan-hewan ternaknya di tepi sungai. Kemudian mbah Gemblong lupa dengan hewan-hewan ternaknya karena setiap hari mencari ikan di sungai. Hewan-hewan ternak yang digembala mbah Gemblong kemudian menjadi kurus dan sakit-sakitan. Kiai Babadan yang tidak terima melihat hewan ternaknya yang kurus dan sakit-sakitan kemudian memukul mbah Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa. Tidak terima dengan perlakuan Kiai Babadan, mbah Gemblong pun merampas obor Kiai Babadan untuk balas memukul Kiai Babadan, sehingga terjadilah Perang Obor yang apinya berserakan kemana-mana. Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukan jerami di dekat kandang ternak. Kobaran api tersebut mengakibatkan ternak yang berada di dekat kandang lari tunggang langgang dan tanpa diduga ternak yang tadinya sakit akhirnya menjadi sembuh. Mereka heran dengan keadaan tersebut, bahwa ternak yang semula sakit tiba-tiba menjadi

sembuh. Mengetahui kenyataan seperti itu, akhirnya mereka berdua mengakhiri peperangan.

Cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang edukatif, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang paling menonjol dalam cerita rakyat Perang Obor adalah pentingnya sikap tanggungjawab. Hal ini terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan sebuah amanah.

Cerita rakyat Perang obor yang dimiliki masyarakat Tegalsambi tersebut berperan sebagai kekayaan budaya, sampai sekarang masyarakat Tegalsambi masih mempertahankan dan melestarikan tradisi yang dimilikinya tersebut. Mereka percaya bahwa perang obor dapat menghindarkan masyarakat dari musibah. Misalnya, sejak peristiwa perang obor antara kiai Babadan dan Ki Gemblong anak cucu mereka melakukan upacara perang obor. Upacar tersebut dimaksudkan untuk mengusir segala ruh jahat yang mendatangkan penyakit. Pada saat sekarang upacara tradisional Perang obor digunakan sebagai sarana sedekah bumi, untuk ungkapan rasa syukur warga Desa Tegalsambi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara tradisional ini diadakan setahun sekali, yaitu Senin Pahing malam Selasa Pon pada bulan Besar (Dzulhijah), diadakan atas dasar kepercayaan masyarakat desa. Semua berkaitan erat dengan kepercayaan yang sulit dilepaskan dan dilupakan begitu saja oleh masyarakat setempat.

BAB II

METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Palgunadi (2007: 241) metode dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah '*method*' ini semula berasal dari bahasa Inggris, yang artinya cara. Istilah '*method*' ini semula berasal dari bahasa Inggris masa pertengahan, yang artinya cara atau prosedur pengobatan. Istilah ini semula berasal dari bahasa Yunani '*methodos*' atau '*meqodos*', yang berarti metode atau penyelidikan yang dilakukan setelah suatu peristiwa berlangsung. Istilah '*methodos*' atau '*meqodos*', berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata '*meta*' yang artinya setelah, dibalik (sesuatu), serta kata '*odo*' atau '*hodos*' yang artinya jalan atau perjalanan. Menurut Rais (2012: 403) metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud dan tujuan yang ditentukan. Narbuko dan Achmadi (2007: 1) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud dan tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Sulistyio (2010: 92) mengatakan bahwa metode adalah setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya seni kriya ini mengacu pada pendapat SP. Gustami (2007: 329) yang menyatakan bahwa:

“Terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan refrensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan

masalah secara teoritis, hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan keseluruhan analisis gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur bisa pula dalam ukuran sebenarnya.

Berdasarkan pendapat SP. Gustami tersebut, maka pembuatan karya hiasan dinding dengan menggunakan teknik batik yang terinspirasi dari tradisi perang obor perlu dilakukan beberapa tahapan, sebagai berikut:

A. EKSPLORASI

Menurut Gustami, (2007: 329) Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan refrensi disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Nusa Putra (78: 2011) menjelaskan bahwa eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru. Istilah eksplorasi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *exploration* dalam bahasa Inggris. Istilah *exploration* merupakan gabungan dari dua suku kata

explrre dalam bahasa Latin. Istilah *explrre* merupakan gabungan dari dua suku kata *ex* yang artinya eks, bekas, di luar, ke luar, serta suku kata *plrre* yang artinya membawa atau mendorong keluar Palgunadi (2007: 269-270). Dari bahasan tersebut, maka eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem, atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan dengan mencari informasi mengenai tradisi perang obor yang nantinya dapat dijadikan untuk membuat karya.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan secara visual mengenai prosesi tradisi perang obor dan hiasan dinding teknik batik terkait dengan kegiatan penciptaan desain sampai dengan *finishing*.
2. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna mendapatkan ide penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya hiasan dinding dengan teknik batik.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara pada beberapa sumber yang terdapat di desan Tegalsambi. Menurut Moleong (2001: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Wawancara dilakukan untuk menambah informasi

dan keterangan terkait dengan data yang dikumpulkan. Selain itu, dapat menambah wawasan yang tidak tercantum pada buku.

Adapun tinjauan dalam tahap eksplorasi mengenai tradisi perang obor sebagai sumber ide penciptaan hiasan dinding teknik batik, yaitu:

1. Perang Obor

Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kota Jepara ada tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan cukup unik, namanya tradisi sedekah Bumi Obor-oboran. Kalau merujuk namanya, tradisi ini bisa dikategorikan cukup berbahaya karena tradisi ini menggunakan alat wajib berupa nyala api dari gulungan atau bendelan pelepah kelapa yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi daun pisang kering.

Warga Desa Tegalsambi sendiri banyak yang menyebut tradisi ini dengan Perang Obor atau adu kesaktian dengan saling memukulkan obor api yang menyala ke tubuh lawan mainnya. Seperti umumnya upacara sedekah bumi, tradisi perang obor inipun memiliki mitos yang masih dipercaya banyak orang. Konon, tradisi perang obor mulai dilakukan akibat ulah Ki Gemblong salah seorang penggembala ternak di Desa Tegalsambi.

Ceritanya, pada zaman dulu di Desa Tegalsambi ada seorang petani kaya raya bernama Mbah Babadan. Petani ini memiliki banyak sekali hewan ternak. Bahkan saking banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, Mbah Babadan pun tak mampu memelihara hewan-hewannya itu sendiri.

Akhirnya, seorang warga bernama Ki Gemblong menawarkan diri untuk memelihara hewan-hewan ternak Mbah babadan. Kesepakatan pun dilakukan dan Ki Gemblong mulai memelihara ternak Mbah Babadan.

Kepandaian Ki Gemblong memelihara ternak ternyata membuahkan hasil. Dalam waktu singkat hewan ternak yang dipelihara jumlahnya bertambah banyak, bahkan boleh dikatakan berlipat-lipat dan badannya gemuk-gemuk. Melihat keberhasilan memelihara hewan ternak miliknya, Mbah Babadan pun amat sangat gembira. Ia terus menerus berterima kasih dan memuji-muji Ki Gemblong.

Pada suatu hari Ki Gemblong menggembalakan hewan-hewan ternaknya di tepi sungai. Ki Gemblong tiba-tiba terkejut karena di sungai itu banyak sekali ikannya. Melihat saking banyaknya ikan di sungai yang jernih itu, perut Ki Gemblong pun tiba-tiba terasa melilit kelaparan. Ki Gemblong akhirnya menangkap seekor ikan dan membakarnya untuk dimakan. Begitu daging ikan bakar yang diambil dari sungai itu dikunyahnya, Ki Gemblong terkejut bukan kepalang, sebab ikan yang dibakarnya itu rasanya enak sekali. Ki Gemblong pun jadi ketagihan untuk memakan daging ikan dari sungai itu kembali.

Begitulah, sejak saat itu setiap hari Ki Gemblong selalu menggiring ternaknya ke tepi sungai dan ia meninggalkan hewan ternaknya begitu saja. Ki Gemblong asyik menangkap, membakar dan memakan daging ikan sementara hewan ternaknya benar-benar dilupakan. Hingga pada

suatu hari, hewan-hewan ternak yang digembala Ki Gemblong menjadi kurus-kurus bahkan banyak sekali yang mati.

Peristiwa ini akhirnya terdengar Mbah Babadan, maka Ki Gemblong pun di panggilnya untuk menghadap. Rupanya Mbah Babadan marah bukan kepalang melihat ulah Ki Gemblong. Mbah Babadan pun segera mengambil seikat daun kelapa kering dan membakarnya menjadi obor. Dengan obor itulah Mbah Babadan berkali-kali memukul kepala Ki Gemblong. Karena merasa, Ki Gemblong segera bangkit dan melawan dengan menggunakan obor juga.

Ternyata percikan api obor yang dipukul-pukulkan kedua orang itu ada yang membakar jerami yang ada di kandang. Kandang ternak itupun akhirnya terbakar dan hewan ternak milik Mbah Babadan yang sedang sakit dan kurus-kurus lari tunggang langgang ketakutan.

Sejak itulah, masyarakat desa Tegalsambi yakin, bahwa untuk mengusir penyakit perlu dilakukan upacara tradisi perang obor atau obor-oboran. Prosesi tradisi perang obor seperti ini sampai saat ini masih sering digelar menjadi rangkaian upacara sedekah Bumi Desa Tegalsambi.

Salah satu syarat untuk menggelar tradisi perang obor, sebelum upacara dimulai terlebih dahulu harus disembelih seekor kerbau jantan yang belum pernah dipakai untuk membajak sawah. Selain itu, empat pusaka sakti milik desa Tegalsambi wajib disiapkan di suatu tempat dan diberi sesaji bunga setaman. Bunga setaman bekas dipakai sesaji ini

nantinya akan ditumbuk halus dan digunakan untuk menjadi semacam obat olesan bagi pelaku perang obor yang terkena luka bakar.

2. Prosesi tradisi perang obor

Ada beberapa prosesi yang dilakukan sebelum melakukan tradisi perang obor, diantaranya:

a. Pembacaan doa

Sebelum melakukan iring-iringan menuju perempatan desa Tegalsambi, kepala desa tegalsambi, tokoh masyarakat, serta pembawa obor dan sesaji melakukan doa bersama didepan rumah Kepala Desa.



Gambar I : **Prosesi 1**
(Dok. Amin Nurin . 4 September 2017)

b. Mengarak obor

Setelah pembacaan doa di depan rumah kepala desa, kemudian prosesi kedua yaitu membawa atau mengarak obor dan sesaji ke perempatan desa Tegalsambi dengan berjalan kaki.



Gambar II : **Prosesi 1**
(Dok. Amin Nurin, 4 September 2017)

c. Membakar Sesaji

Sesaji yang sudah dibawa atau diarak menuju perempatan ini kemudian di letakkan di tengah-tengah perempatan, kemudian para pembawa obor mengelilingi sesaji untuk kemudian di bakar dan dibacakan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat desa Tegalsambi. Pembacaan doa ini sangat sakral karena penonton atau orang yang tidak berkepentingan dalam prosesi dilarang memasuki lingkaran pembawa obor.



Gambar III : **Prosesi 3**
(Dok. Amin Nurin, 4 September 2017)



Gambar IV: **Prosesi 3**
(doc. www.kompasiana.com)

d. **Penyalan Obor**

Prosesi selanjutnya adalah menyalakan obor dengan api dari sesaji yang dilakukan oleh Walikota Jepara dan Kepala Desa

Tegalsambi yang sebelumnya di bacakan doa yang dipimpin oleh Walikota Jepara.



Gambar V : **Prosesi 4**
(Dok. Amin Nurin, 4 September 2017)

e. Perang Obor Dimulai

Jatuhnya obor terbesar ditengah perempatan adalah tanda dimulainya perang obor. Peserta perang obor mulai mencari lawan mainnya, kemudian pemain saling berlari membawa obor yang sudah menyala yang kemudian di pukulkan ke arah pemain lain sehingga menimbulkan pecikan- percikan api.



Gambar VI : **Prosesi 5**
(Dok. Amin Nurin, 4 September 2017)



Gambar VII : **Prosesi 5**
(Dok. Amin Nurin, 4 September 2017)

f. Penyembuhan

Prosesi terakhir adalah penyembuhan luka bakar, untuk pemain ataupun penonton yang mengalami luka bakar dapat disembuhkan dengan minyak yang sudah disediakan di rumah kepala desa.



Gambar VIII : **Prosesi 6**
(Doc. www.kompasiana.com)

3. Batik

Batik merupakan sebuah seni budaya bangsa Indonesia yang mengandung makna filosofi tinggi. Dibuat dengan penuh ketelatenan dengan motif-motif yang menyiratkan makna yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Penggunaan batik semakin meluas tidak hanya dikalangan keraton/ kerajaan saja. Perkembangan zaman tidak membuat karya batik ini luntur, namun semakin membawa batik dikenal oleh seluruh penjuru dunia. Kemajuan zaman juga tidak akan melunturkan teknik pembuatan batik yang sudah ada sejak dulu, Mustika. A (2017 : 5-12).

Pada awalnya batik hanya dibuat dengan menggunakan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan canting dan malam (lilin) yang disebut dengan batik tulis. Media/alat untuk membuat batik tulis diantaranya adalah kain berwarna putih (mori), canting, kayu penyangga (gawangan), alat pemanas malam (kompor), wajan, dan malam (lilin).

a. Alat Batik

- 1) Canting merupakan alat yang digunakan untuk melukis batik yang memiliki tiga bagian yaitu gagang, cucuk, dan nyamplung. Gagang terbuat dari kayu/bambu yang digunakan sebagai pegangan. Nyamplung berbentuk seperti wadah kecil dengan lubang diatas, yang berfungsi sebagai tempat menampung malam.

- 2) Cucuk terbuat dari besi yang berbentuk seperti pipa melengkung dengan ujung lancip yang berfungsi untuk mengalirkan malam dari nyamplung. Ukuran cucuk bermacam-macam yang berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil goresan pada kain. Ada tiga macam canting yang biasa digunakan untuk membatik, yaitu:

a) Canting cecek

Canting cecek memiliki lubang yang kecil, berfungsi untuk membuat motif gambar yang memiliki detail atau bentuk yang kecil.

b) Canting klowong

Lubang pada canting klowong berukuran sedang dan lebih besar dari lubang canting cecek. Canting klowong digunakan untuk membuat garis kasar pada motif batik.

c) Canting tembok

Canting tembok memiliki lubang yang besar yang biasa digunakan untuk menutup motif yang berukuran besar.

- 3) Malam (lilin), penggunaannya harus dicairkan terlebih dahulu.

Fungsi malam ini untuk menutup pola yang sudah digambar di kain mori. Malam harus selalu dipanaskan, karena malam yang sudah kering tidak bisa digunakan untuk membatik.

- 4) Kain putih (mori) adalah bahan baku dalam proses pembuatan batik yang berbahan katun/terbuat dari kapas. Kualitas kain akan

mempengaruhi kualitas batik. semakin bagus kainnya, akan semakin bagus pula hasil batiknya. Ukuran kain yang digunakan untuk membatik biasanya memiliki ukuran kurang lebih 2x1 m, dan bentuknya memanjang seperti kain *jarik*. Kain yang sering digunakan untuk membatik yaitu kain mori dengan jenis kain prima primisima. Selain kain mori, kain katun juga digunakan untuk membuat batik. beberapa jenis kain yang juga cocok untuk pembuatan batik diantaranya sutra, polyester, nilon, dan serat nanas.

- 5) Gawangan, terbuat dari bambu atau kayu yang berfungsi untuk meletakkan kain mori yang akan dibatik.
- 6) Alat pemanas malam, biasanya menggunakan kompor minyak kecil yang digunakan untuk mencairkan malam agar tetap panas.
- 7) Wajan batik. Wajan adalah wadah yang digunakan untuk mencairkan malam dan memiliki ukuran lebih kecil dari wajan yang biasa digunakan untuk memasak. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari kompor (Wulandari, 2011:145).
- 8) Tempat duduk (dhingklik). Dhingklik yang digunakan pembatik bentuknya kecil dan rendah atau tinggi rendahnya disesuaikan dengan kenyamanan si pembatik. Tempat duduk ini terbuat dari kayu, bambu, rotan atau plastik.

- 9) Meja pola (meja kaca). Meja pola digunakan ketika memola kain batik (memindah pola/menjiplak pola batik ke kain). Meja pola terbuat dari kaca bening yang bagian bawahnya diberi lampu neon sebagai penerang.
- 10) Alat tulis. Alat tulis ini terdiri dari kertas, pensil, penghapus, spidol, dan penggaris yang digunakan ketika membuat sket, botif batik, desain, dan pola batik.
- 11) Peralatan untuk pewarnaan. Peralatan yang digunakan untuk proses pewarnaan diantaranya yaitu mangkok, sendok, gelas ukur atau literan, ember besar, sarung tangan.
- 12) Panci besar. Benda ini digunakan sebagai wadah untuk melorod kain batik.
- 13) Kompor besar. Kompor dengan ukuran besar digunakan ketika proses pelorodan atau perebusan kain batik untuk melepaskan lilin.

b. Bahan Batik

- Kain

Menurut Prof. Drs. Teguh Djiwanto (1992, 5-7), kain putih ini dikalangan pembatikan dikenal dengan tiga istilah, yaitu “*mori*”, “*muslim*”, dan “*cambric*”. Kata *mori* berasal dari “*bombyx mori*” yaitu suatu jenis ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus. Zaman dahulu batik yang halus dibuat dengan kain sutera.

Berdasarkan kehalusannya, mori dari katun terbagi menjadi 4 yaitu golongan yang sangat halus disebut *primitissima*, golongan halus disebut *prima* yang artinya kelas satu, *first class*, *prime*, golongan sedang disebut biru, sebab biasanya mori jenis ini merknya dicetak dengan warna biru, dan golongan kasar yang biasanya disebut kain *grey* atau *blaco*, disebut pula mori *merah*, sebab merknya dicap dengan warna merah.

- Malam (lilin)

Malam atau lilin batik Adalah bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian tertentu dari motif batik agar tidak terkena larutan warna pada proses pencelupan warna atau pencoletan. Bahan baku untuk membuat malam batik adalah Kendal, gondorukem, dammar mata kucing, paraffin, malam (lilin).

- Pewarna Batik

Pewarnaan batik bertujuan untuk memberi warna pada kain batik sehingga dihasilkan sebuah karya dengan kombinasi warna yang menarik. Pembatik zaman dahulu menggunakan tumbuhan sebagai zat pewarna batik, seperti tarum, soja, dan mengkudu. Namun setelah datangnya pewarna sintetis, para pembatik mulai meninggalkan pewarna alam karena pewarna sintetis lebih praktis

dan menghasilkan warna yang cerah dan tahan lama. Pewarna batik terdiri dari dua jenis (Wulandari, 2011: 79) yaitu:

- a) Pewarna alam, adalah pewarna batik yang berasal dari alam baik dari daun, bunga, akar, dan batangnya. Bahan-bahan tersebut dikeringkan dan kemudian direbus sampai keluar sari warnanya. Beberapa warna alam yang biasa digunakan adalah sogat untuk menghasilkan warna coklat, daun nila atau indigovera untuk warna biru, mengkudu untuk warna merah, daun mangga untuk warna hijau, bunga srigading untuk menghasilkan warna kuning.
- b) Pewarna sintetis, adalah pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia. Macam pewarna sintetis antara lain naphtol, indigosol, rapid, remasol, indantren.

- **Bahan Pembantu**

Bahan pembantu yang ada dalam proses membatik antara lain:

- a) TRO (Turkish Red Oil), yang digunakan untuk merendam atau mencuci kain batik sebelum digunakan.
- b) Soda abu, berbentuk serbuk dengan warna putih yang digunakan ketika pelorodan.
- c) Kostik atau soda api, ada dua jenis yaitu berbentuk Kristal dan cair. Kostik digunakan untuk melarutkan zat warna naphtol.

- d) HCl. Berbentuk cair seperti air, tetapi memiliki bau yang sangat tajam dan panas ketika tersentuh tangan. Digunakan untuk campuran dalam zat warna indigosol.
- e) Nitrit. Nitrit juga termasuk bahan pembantu dalam zat warna indigosol, bentuknya serbuk dengan butiran kasar seperti gula pasir dan berwarna kekuningan.
- f) Waterglass. Bentuknya seperti *gel* berwarna putih bening yang terbuat dari campuran kostik. Biasanya digunakan sebagai pengunci warna pada zat warna remasol dan bahan pembantu dalam pelorodan.
- g) Tepung kanji. Biasanya digunakan dalam pelorodan.

B. Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330).

Adapun kegiatan perancangan yang akan dilaksanakan adalah:

1. Mengembangkan imajinasi dengan tujuan mendapatkan ide-ide kreatif yang mencerminkan keorisinilan dan satu-satunya batik tulis dengan konsep inspirasi tradisi perang obor.

2. Visualisasi gagasan dari rancangan alternatif sketsa terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi desain

Adapun tinjauan dalam tahap perancangan mengenai tradisi perang obor sebagai sumber ide penciptaan hiasan dinding teknik batik, yaitu:

1. Desain

Istilah desain atau disain dalam ejaan Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah *design* dalam bahasa Inggris. Sementara istilah *design* dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku kata, yaitu suku kata 'de' mempunyai makna tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah 'sign' dalam bahasa Inggris ini berasal dari istilah 'sigman' dalam bahasa Latin yang artinya tanda-tanda. Dengan demikian istilah desain dalam bahasa Indonesia atau istilah *design* dalam bahasa Inggris berarti mengubah tanda (melakukan pengubahan tanda) (Palgunadi, 2007:7). Sumber lain menyebutkan secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984:2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 346) desain merupakan sebuah kerangka bentuk; rancangan.

Ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya suatu desain, yaitu:

- a. Titik, adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar. Ching dan Binggel (2011: 85-87) mengungkapkan bahwa titik adalah penghasil

semua bentuk. Sebagai bentuk yang dapat terlihat, titik paling umum ditampilkan sebagai dot, bentuk lingkaran yang relatif kecil.

- b. Garis, adalah suatu hasil goresan diatas permukaan benda atau bidang gambar (Ari Wulandari, 2011: 81). Dalam bukunya Palgunadi (2008: 123) menjelaskan Istilah ‘garis’ dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah ‘*line*’ dalam bahasa Inggris. Istilah ‘*line*’ ini, berasal dari bahasa Inggris Masa Pertengahan dan sebelumnya berasal dari bahasa Inggris Kuno. Namun, dulunya istilah ‘*line*’ berasal dari istilah ‘*ligne*’ dalam bahasa Perancis Kuno; yang diyakini berasal dari istilah ‘*linea*’ dalam bahasa Latin, yang artinya: dawai, senar, atau garis. Istilah ‘*linea*’ merupakan bentuk feminim dari istilah ‘*lineus*’, yang artinya kain atau tenunan. Istilah ini, dulunya berasal dari istilah ‘*linum*’ yang artinya ulir, jalinan, kain, atau tenunan. Setiap garis yang digoreskan memiliki arti tersendiri. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan menjadi:

- Garis vertikal atau tegak, menggambarkan sifat tegas, mempertinggi objek, sesuatu yang tak terbatas
- Garis mendatar atau horizontal, memiliki sifat keluasan, lapang, lega, memperluas ruang
- Garis miring atau diagonal, bersifat dinamis
- Garis patah-patah, menggambarkan dinamis dan ritmis

- Garis lengkung, menggambarkan sifat lemah lembut
- c. Bidang, merupakan suatu area yang dibuat oleh garis, mempunyai dimensi panjang, lebar, dan luas serta dibatasi oleh garis.
- d. Bentuk, merupakan gabungan dari titik, garis, bidang yang terlihat. Karena persepsi kita mengenai bentuk bidang dapat diganggu oleh perspektif, kita melihat bentuk bidang sebenarnya hanya jika melihat dari depan (Ching dan Binggel, 2011: 92)
- e. Warna, adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Menurut Palgunadi dalam bukunya *Desain Produk 3* (2008: 137) menyatakan istilah '*color*' atau '*colour*' dalam bahasa Inggris berasal dari istilah '*color*', '*colur*', atau '*colour*' dalam bahasa Perancis Kuno, yang kemudian berubah menjadi '*couleur*' dalam bahasa Perancis. Istilah ini, dulunya berasal dari istilah '*color*' dalam bahasa Latin, yang semula berasal dari istilah '*colare*' yang artinya warna tersembunyi yang diambil atau yang dibuka dari suatu hal (benda). Secara umum warna digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:
- Warna pokok atau warna primer, merupakan warna dasar untuk menciptakan warna lain yang terdiri dari warna merah, kuning, dan biru.
 - Warna sekunder, adalah warna hasil pencampuran warna primer dengan warna primer. Lewis (1922: 50) mengatakan

...From these we make the three binary or secondary colors, orange, green, and violet. Orange is produced by mixing red and yellow. Green is produced by mixing blue and yellow. Violet is produced by mixing red and blue.

- Warna tersier, adalah hasil pencampuran warna sekunder dengan warna primer.
 - Merah + ungu = merah ungu
 - Ungu + biru = ungu biru
 - Hijau + biru = hijau biru
 - Kuning + hijau = kuning hijau
 - Orange + kuning = orange kuning
 - Merah + orange = merah orange
- f. Tekstur, adalah nilai raba dari suatu permukaan. Menurut Ching dan Binggel (2011: 98) tekstur ada dua macam, yaitu:
- Tekstur nyata atau tekstur sentuhan, yaitu tekstur yang ketika diraba maupun dilihat secara fisik terasa kasar halusnya, bersifat nyata, dan dapat dirasakan oleh sentuhan. Misalnya permukaan aspal, karpet, kaca.
 - Tekstur semu atau visual adalah tekstur yang tidak memiliki kesan yang sama antara yang dilihat dengan yang diraba. Hal ini terjadi karena kesan perspektif dan gelap terang, misalnya: foto.

Menurut Sanyoto (2009: 157-264) ada beberapa prinsip dasar seni rupa dan desain yang harus diperhatikan yaitu:

a. Irama

Irama berasal dari kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhutmos* (Yunani), semula berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan, berkerabat dengan kata *rhein* yang artinya mengalir. Irama juga disebut ritme yang berasal dari kata *rhythm* (Inggris), yang artinya suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-unsur (Sanyoto, 2009: 157).

b. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan dapat juga disebut dengan keutuhan, kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni/desain harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan melalui elemen-elemen yang saling mendukung (Sanyoto, 2009: 213).

c. Dominasi

Dominasi adalah istilah yang digunakan untuk menerjemahkan kata kerja *domination* (Inggris) yang artinya penjajah. Dengan demikian, dominasi dalam karya seni penjajah atau yang menguasai. Namun, dapat juga dikatakan sebagai keunggulan, keistimewaan, penyimpangan yang menjadi daya tarik dan pusat perhatian (*center of interest*) (Sanyoto, 2009: 225).

d. Keseimbangan

Keseimbangan atau balans berasal dari kata *balance* (Inggris). Sebuah karya seni/desain dikatakan seimbang manakala di semua bagian pada karya bebannya sama, sehingga akan membawa rasa tenang dan enak dilihat (Sanyoto, 2009: 237).

e. Proporsi

Proporsi berasal dari kata Inggris *proportion* yang artinya perbandingan, proporsional artinya setimbang, sebanding. Dengan demikian, proporsi dapat diartikan perbandingan atau kesebandingan yakni dalam suatu objek antara bagian satu dengan bagian lainnya sebanding. Proporsi digunakan untuk mencapai keserasian (Sanyoto, 2009: 249).

f. Kesederhanaan (*simplicity*)

Definisi sederhana adalah tidak lebih dan tidak kurang. Sederhana bukan berarti harus sedikit, tetapi yang tepat adalah pas (Sanyoto, 2009: 263).

g. Kejelasan (*clarity*)

Kejelasan artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki banyak arti. Prinsip kejelasan lebih tepat untuk tujuan tata desain (seni rancangan) karena ditujukan untuk kepentingan orang lain. Untuk tujuan seni murni, prinsip kejelasan tidak selalu digunakan karena karya yang dibuat cenderung untuk memenuhi tuntutan pribadi si pencipta yang tidak harus dimengerti oleh orang lain (Sanyoto, 2009: 264).

2. Motif

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar dari benda. Motif menjadi pangkalan atau pokok suatu pola. Motif mengalami penyusunan dengan berbagai kreasi dan menghasilkan sebuah pola. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, symbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik juga sering disebut dengan corak batik (Ari Wulandari, 2011).

Penggolongan motif batik di Indonesia berdasarkan pendapat para ahli Teguh Djiwanto (1992: 7-8) adalah sebagai berikut:

1. Yasper dan Mas Pringadie menyatakan bahwa motif-motif batik dibedakan dalam dua golongan besar, yaitu:
 - a. Golongan motif geometris, seperti lingkaran, segiempat, segitiga, dsb. Dibedakan menjadi:
 - Banji
 - Ceplok atau ceplokan
 - Ganggong
 - Kawung
 - Anyaman
 - Parang

b. Golongan motif semen, yaitu motif-motif yang tersusun atas unsure-unsur non geometris. Dibedakan menjadi:

- Ornament bunga dan daun
- Bunga dan binatang
- Bunga dan lar-laran

2. N. Tirtaamidjaja (1966)

Motif batik dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

a. Golongan geometris yang dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

- Motif banji
- Ceplok atau ceplokan
- Kawung
- Yang meniru tenunan atau anyaman
- Garis miring

b. Golongan yang bersifat tidak geometris terbagi menjadi:

- Pola semen yang hanya terdiri kuncup daun-daun serta bunga-bunga dikombinasikan dengan motif binatang
- Yang terdiri atas gambaran tumbuh-tumbuhan, binatang
- Motif sayap atau lar

3. F. A. Wagner (1958) dalam buku “Art of the World” (1958) mengatakan motif yang paling tua adalah banji dari ornament dasar

swastika. Golongan motif pertama ialah geometri yang tersusun secara garis horizontal dan secara vertikal seperti ceplok, ganggong, kawung, tambal, dan poleng. Geometris tersusun secara diagonal seperti golongan motif parang. Motif-motif nongeometris pada umumnya dari bentuk daun atau bunga disebut motif semen.

4. S. K. Sewan Susanto (1980: 5) berpendapat ditinjau dari susunan bentuk unsur motif, bentuk ornament, dan susunan motif, maka motif batik dikelompokkan menjadi 10 dan tiap kelompok terdiri dari motif-motif yang mempunyai persamaan cirri-ciri motif, yaitu: golongan motif banji, ganggong, ceplok, nitik atau anyaman, kawung, parang atau lereng, semen, buketan dan terang bulan, dinamis pinggiran.

3. Aspek-Aspek Desain

Menurut Palgunadi (2008: 434) dalam bukunya Desain Produk ada 3 Aspek-Aspek Desain, aspek desain yang bersifat baku umumnya merupakan sejumlah aspek desain yang cenderung selalu digunakan oleh perencana dalam pelaksanaan proses perencanaan berbagai produk. Kenyataannya, tidak semua aspek desain yang bersifat baku ini selalu digunakan oleh perencana. Pemilihan atas sejumlah aspek disain baku ini, ditetapkan berdasarkan kebutuhan perencana. Didalam aspek desain baku terdapat aspek dominan yang dipilih oleh perencana. Dapat disimpulkan untuk

pembuatan hiasan dinding yang bersumber ide dari tradisi perang obor ini, maka aspek disain baku yang dominan adalah aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek produksi, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat produk karya seni yaitu:

a. Aspek Fungsi

Menurut Palgunadi (2008: 15) istilah '*fungsi*' dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah '*function*' dalam bahasa Inggris. Istilah ini semula berasal dari istilah '*functio*' dalam bahasa Latin yang artinya menampilkan, unjuk kerja, atau eksekusi. Istilah '*functio*' ini merupakan bentuk waktu lampau dari istilah '*fung*' yang artinya menampilkan atau mengeksekusi. Dasar penetapan fungsi produk merupakan suatu keputusan yang mutlak harus dibuat oleh perencana sejak awal. Seni kriya atau sering disebut kriya memiliki sifat praktis yang fungsional. Aspek fungsi berkaitan dengan tujuan dalam penciptaan produk. Dapat diambil kesimpulan bahwa setiap produk memiliki tujuan dan fungsi masing-masing, seperti penciptaan hiasan dinding yang bersumber ide dari tradisi perang obor merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan berupa rasa estetis dan edukasi yang dapat menginspirasi dan mengajarkan mengenai adanya tradisional anak yang kaya akan nilai-nilai luhur.

b. Aspek Ergonomi

Menurut Tarwaka, dkk (2004: 5) istilah ergonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu '*ergon*' berarti kerja dan '*nomos*' berarti aturan atau hukum. Jadi secara ringkas ergonomi adalah suatu aturan atau norma dalam sistem kerja. Perencana seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan benda; atau hubungan antara pengguna dengan produk yang hendak dibuat. Ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakannya (Palgunadi, 2008:71). Pembuatan karya seni dalam aspek ergonomi antara lain ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud ukuran dalam karya ini adalah ukuran pembuatan karya seni telah memenuhi sesuai standar yang ditetapkan pada umumnya. Dengan ukuran yang sesuai, orang akan merasa nyaman melihat hiasan dinding tersebut. Dalam segi keamanan, karya seni batik ini tidak menyakiti atau membahayakan.

c. Aspek Bahan

Bahan yang hendak digunakan dalam merealisasikan produknya merupakan salah satu hal yang sangat bersifat penting. Sedemikian pentingnya peran bahan ini, bahkan sebagian besar tampilan akhir produk, bisa sangat dipengaruhi oleh bahan yang dipilih. Menurut Bram

Palgunadi (2008: 265) bahwa, sifat bahan lazimnya bisa di klasifikasikan, sebagai berikut:

1. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kimiawi (*chemical character*).
Misalnya: reaksi terhadap bahan lain.
2. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi fisik dan mekanis (*physical & mechanical character*). Misalnya: ketahanan bahan, kekuatan bahan, berat jenis bahan, dan lain sebagainya.
3. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi kemampuan bahan (*material ability*). Misalnya: bisa dilipat, bisa dipotong, bisa dibentuk, bisa dilelehkan, bisa diwarnai, dan lain sebagainya.
4. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan sifat permukaan luar bahan (*surface form & character*). Misalnya: berpermukaan halus, kasar, bertekstur tertentu, bergelombang, rata, berkilau, berbulu, dan seterusnya.
5. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi asal bahan (*inner form & character*). Misalnya: berpori-pori, berserat, berminyak, dan seterusnya.
6. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi jenis bahan (*material origination*), termasuk asal lingkungan dan geografinya. Misalnya: berasal dari limbah, berasal dari sisa, berasal dari suatu proses produksi tertentu, dan seterusnya.

7. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (*material type*). Misalnya: kayu lunak, gelas, serat, rotan, besi, dan seterusnya.
8. Berbagai sifat ditinjau dari segi bentuk dan profil bahan (*material form & profile*). Misalnya: berbentuk gelondongan, berbentuk pipih, kubus, kotak, segi panjang, kawat, anyaman, dan seterusnya.
9. Berbagai sifat bahan ditinjau dari segi dampak yang dihasilkan (*effect*), Misalnya: menghasilkan limbah berbahaya, polusi, mudah mencair, mudah meleleh, mengkerut, dan seterusnya.

Sifat-sifat bahan tersebut, sangat penting untuk diketahui dan dikuasai, karena seringkali sangat berpengaruh kepada kemampuan dan perilaku bahan pada saat dilakukan diberbagai proses. Aspek bahan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah kain berkolon dengan ukuran 75 cm x 72 cm. Selain kain, juga digunakan malam/lilin batik klowong dengan kualitas baik sebagai bahan utama pada saat mencanting dan *nemboki* (menutup bagian yang tidak ingin tercampur dengan warna lain). Bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan adalah menggunakan zat warna remasol. Pewarna remasol tersebut digunakan dengan teknik celup dan teknik colet.

d. Aspek Proses Produksi

Pembuatan karya seni berupa hiasan dinding dengan teknik batik yang bersumber tradisi perang obor dilakukan dengan melalui beberapa tahap.

Menurut Rais (2012: 523), proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Palgunadi (2008: 270) menerangkan bahwa proses adalah salah satu langkah dalam mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Istilah '*production*' lazim digunakan untuk menyebut kegiatan membuat atau menghasilkan benda, barang atau produk yang berlangsung. Dalam pembuatan karya ini melalui proses dengan teknik batik, tetapi tetap menggunakan canting manual dengan proses pewarnaan yang berulang-ulang dan diakhiri dengan pelorodan. Oleh karena itu, setiap proses harus dilakukan dengan tekun, cermat, dan teliti sesuai dengan urutan pengerjaan batik pada umumnya. Akan tetapi, pembuatan karya ini menggunakan kain berkolon yang mempunyai kualitas yang pas untuk membuat hiasan dinding. Selain kainnya yang agak tebal, serat-serat yang tertata baik untuk membuat lukisan batik atau hiasan dinding. Proses pewarnaan yang telah selesai kemudian dilanjutkan dengan proses pelorodan dan pemingkai.

Hal pertama yang dilakukan dalam penciptaan karya adalah membuat sket sesuai dengan gerakan pada setiap tahap prosesi tradisi perang obor. Untuk membuat acuan sket, dilakukan eksplorasi tradisi perang obor. Setiap tahapan prosesi diabadikan dengan kamera. Sket yang telah selesai diubah menjadi motif. Apabila pembuatan motif telah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat desain dengan motif tersebut.

Desain yang telah mendapat persetujuan dari pembimbing kemudian dibuat pola yang berdasar pada desain tersebut yang akan dijiplak ke kain. Tahap awal telah selesai.

Tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan. Pola yang telah selesai kemudian dijiplak ke kain menggunakan pensil, disebut dengan *mola* atau memola. Kain yang sudah dipola kemudian memasuki proses pencantingan, pewarnaan remasol teknik colet, *nemboki*, pewarnaan dengan indigosol teknik colet, *nemboki*, pewarnaan indigosol teknik colet, *nemboki*, pewarnaan naphtol teknik colet, pelorodan, dan *finishing* dengan membingkai karya.

e. Aspek Estetis

Setiap pembuatan karya seni, tentu harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Menurut Djelantik (1999: 7), ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Seorang perencana sudah seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan keindahan (estetika) produk yang hendak dibuat. Palgunadi (2008: 164) menjelaskan istilah estetika dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah '*esthetic*' atau '*aesthetic*' dalam bahasa Inggris. Istilah ini, berasal dari istilah '*aesthetisch*' dalam bahasa Jerman, yang sebenarnya berasal dari istilah '*aestheticus*' dalam bahasa Latin Baru. Sementara istilah '*aestheticus*'

ini semula diketahui berasal dari istilah '*aesthetikos*' dalam bahasa Yunani, yang artinya kepekaan tanggapan atau kepekaan merasakan. Istilah '*aesthetikos*' ini berasal dari istilah '*aistheta*' yang artinya sesuatu yang bisa dirasakan. Istilah '*aistheta*' ini dulunya berasal dari istilah '*aisthanesthai*' yang artinya merasakan.

Berkaitan dengan keindahan, desain karya hiasan dinding dengan motif tradisi perang obor ini selain diciptakan untuk menambah koleksi batik di Jepara juga untuk mendeskripsikan prosesi tradisi perang obor melalui hiasan dinding teknik batik. Keindahan lain yang terpancar dari karya ini adalah permainan warna api yang beragam, sehingga menimbulkan kesan hidup pada gambar.

Warna latar atau *background* yang diterapkan pada karya ini adalah warna hitam atau gelap, karena menunjukkan pada saat malam hari. Hal ini dikarenakan prosesi perang obor yang diadakan pada saat malam hari. Warna api pada perang obor sengaja diberi pewarna remasol dengan warna menantang, agar timbul kesan gagah, kuat nya sebuah api.

f. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam pembuatan suatu karya seni, karena dalam menciptakan suatu karya menginginkan hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, maka perlu adanya pertimbangan dalam hal alat dan bahan untuk proses pembuatan karya seni. Misalnya dalam pembuatan busana pesta dengan motif kembang

setaman, pertimbangan dari sisi ekonomi lebih dipengaruhi dari penyediaan bahan, alat, dan tenaga kerja yang digunakan. Dalam aspek ekonomi terdapat harga jual yang tentunya harus ditentukan. Harga jual suatu produk, pada umumnya merupakan hasil perhitungan berbagai komponen biaya (misalnya, biaya produksi) ditambah dengan sejumlah presentase keuntungan tertentu (Bram Palgunadi, 2008: 326). Menghitung harga jual menurut Bram Palgunadi (2008: 329), beberapa patokan harga jual suatu produk, sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Secara umum, harga jual suatu produk pada dasarnya bisa diturunkan, jika jumlah produksi dilakukan secara massal (*mass production*).
2. Harga jual suatu produk, biasanya juga sangat ditentukan oleh besarnya jumlah komponen produk yang digunakan pada produk tersebut.
3. Harga jual suatu produk juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya presentase jumlah komponen yang dibuat didalam negeri.
4. Harga jual suatu produk, juga sangat ditentukan oleh kestabilan nilai mata uang yang digunakan, terhadap mata uang lainnya yang digunakan sebagai referensi atau patokan; serta tinggi rendahnya nilai tukar mata uang yang digunakan.

5. Harga jual suatu produk, seringkali dapat ditentukan dari tingginya tingkat efisiensi pengelolaan dan proses produksinya.
6. Harga jual suatu produk, seringkali juga sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat kesulitan dan risiko yang harus dipikul oleh industry pada pelaksanaan proses produksi.
7. Harga jual suatu produk, juga bisa dipengaruhi oleh lancar tidaknya pelayanan arus barang dan permintaan (*demand and supply*).
8. Harga jual suatu produk, bisa juga ditentukan berdasarkan panjang pendeknya rantai distribusi penjualan dan system pemasaran yang digunakan.

4. Tahap Perancangan

Dalam melakukan perancangan ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Perancangan sket yaitu rancangan kasar dari suatu komposisi atau sebagian komposisi dibuat demi kepuasan pribadi. Pada tahap perancangan ini foto dari tahapan prosesi menjadi acuan.
- b. Perancangan motif dilakukan berdasarkan sket yang telah dibuat.
- c. Motif yang telah selesai kemudian dibuat menjadi desain utuh, yaitu menggabungkan motif prosesi perang obor dengan motif tumbuh-tumbuhan sebagai *background*. Perancangan warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat terlihat, dan melalui unsur warna orang dapat

mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Pada latar atau *background* menggunakan warna hitam atau gelap sebagai tanda prosesi perang obor dilakukan pada malam hari dan motif api yang diberi warna cerah agar memberi kesan menantang dan gagahnya sebuah api.

- d. Desain diubah menjadi pola yang siap untuk dipindahkan ke kain.

C. Perwujudan

Gustami (2007: 330) menyebutkan bahwa tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya. Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan desain terpilih yang terinspirasi dari tradisi perang obor menjadi karya hiasan dinding teknik batik sampai dengan proses *finishing*.
2. Melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil perwujudan yang berupa hiasan dinding teknik batik dengan motif tradisi perang obor.

Tahapan perwujudan yang dilakukan antara lain:

1. Persiapan alat dan bahan

a. Bahan yang digunakan dalam proses membatik

Bahan-bahan yang diperlukan dalam proses membatik karya ini adalah kain berkolon, lilin batik, pewarna batik yang terdiri dari remasol, juga bahan pembantu *waterglass*.

b. Alat yang digunakan dalam proses membatik

Alat-alat yang digunakan antara lain canting (*tembok, klowong, dan isen*), kompor batik, wajan batik, *dhingklik*, kuas, *gawangan* untuk merenggangkan kain, ember, mangkok dan sendok, *jegul*, busa, dan tempat untuk melorod.

2. Mengolah kain

Sebelum membatik, perlu dilakukan pengolahan kain terlebih dahulu.

Pengolahan kain ini dimaksudkan untuk menghilangkan kain dan membuka pori-pori kain supaya warna melekat dan tidak mengganggu proses pencantingan maupun penyerapan warna.

3. Memola

Memola atau *mola* adalah proses memindahkan pola yang sudah jadi ke kain atau menjiplak. Pola merupakan salah satu dari proses gambar kerja yang merupakan gambar tampak perbandingan ukuran sebenarnya dari rancangan karya yang akan dibuat. Pola terlebih dahulu dibuat di kertas HVS A4 dan digambar dengan pensil sesuai dengan desain yang telah dibuat. Setelah selesai, ditebalkan menggunakan spidol dan difotokopi perbesar.

4. Pencantingan (*nglowongi*)

Setelah kain dipola, maka dilakukanlah pencantingan atau disebut dengan *nglowongi* garis-garis utama yang nantinya dikehendaki tetap berwarna putih menggunakan canting klowong. Bagian-bagian *isen* juga dicanting menggunakan canting isen.

5. Pewarnaan remasol

Pewarnaan dilakukan setelah kain dicanting. Pewarnaan pertama menggunakan warna remasol dengan teknik colet. Pewarnaan difokuskan pada motif orang, latar belakang dan bingkai. Setelah selesai dicolet, dilakukan penguncian warna atau fiksasi menggunakan *waterglass* dengan di celupkan dan dioles rata pada *waterglass*. Kemudian, didiamkan satu malam dan pagi harinya dibilas dengan air mengalir.

6. Pengeblokan (*nemboki*)

Pengeblokan atau *nemboki* dilakukan agar bagian tersebut tetap berwarna sesuai yang dikehendaki dan tidak tercampur dengan warna lain. Bagian yang sudah diwarnai remasol kemudian diblok menggunakan kuas.

7. Pewarnaan remasol coklat

Proses pewarnaan kedua menggunakan remasol coklat dengan teknik usap menggunakan busa atau jari. Pengusapan diulang dua kali supaya warna lebih pekat. Kemudian, dilakukan fiksasi menggunakan *waterglass*.

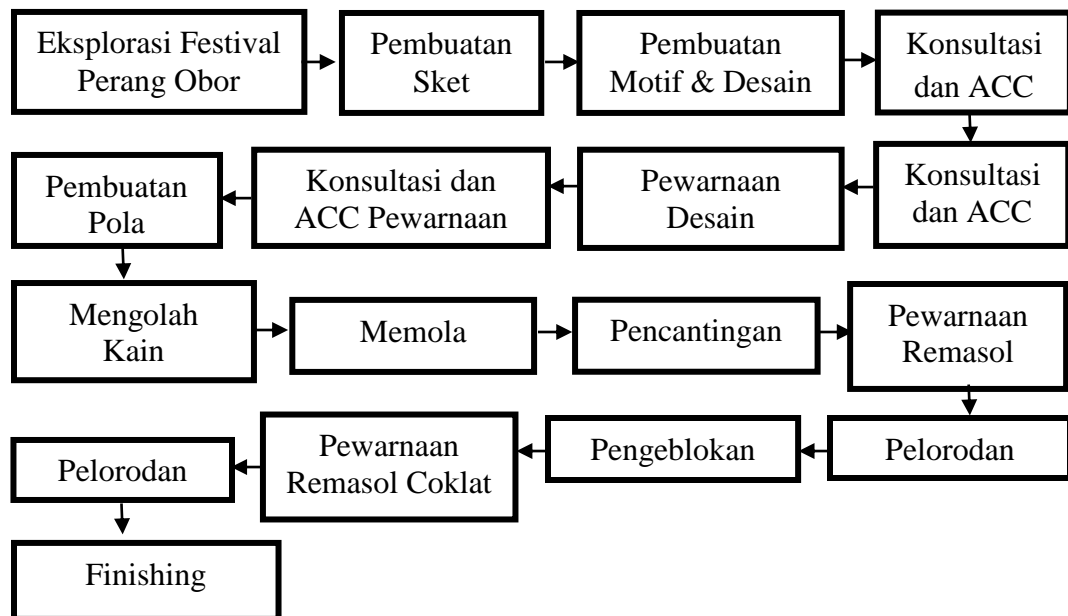
8. Pelorodan

Setelah semua tahapan pembatikan dan pewarnaan telah selesai, langkah berikutnya dilakukan pelorodan atau merebus kain untuk menghilangkan lilin batik yang menempel. Dalam pelorodan air dicampur dengan *waterglass* agar lilin batik cepat mengelupas.

9. Finishing dengan pembingkai

Pekerjaan akhir dari semua tahapan diatas adalah *finishing*. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan diberi bingkai atau pigura agar menarik.

Tahap Penciptaan Karya Batik dengan Tema “Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik”



Bagan I. Tahap Penciptaan Karya Hiasan Dinding Teknik Batik
(Sumber: Amin Nurin , 2017)

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Penciptaan Motif Perang Obor

Pada penciptaan motif batik ini mengambil ide dari salah satu tradisi masyarakat di Desa Tegalsambi Tahunan Jepara yaitu Perang Obor. Tradisi ini sangat populer di Kota Jepara Jawa Tengah. Perbedaan kondisi daerah dan masyarakat menyebabkan ada banyak variasi tradisi dan kebudayaan yang justru dapat menambah keragaman budaya Indonesia.

Perang Obor merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Kabupaten Jepara, khususnya desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Obor yang digunakan pada upacara tradisional ini adalah 2 atau 3 pelepah daun kelapa kering dan didalamnya diisi dengan pelepah daun pisang kering (*klaras*) kemudian di gulung dan diikat menjadi satu, obor inilah yang nantinya akan dimainkan/digunakan sebagai alat untuk saling menyerang hingga terjadi benturan atau percikan api yang besar, yang akhirnya masyarakat menyebut tradisi ini dengan istilah “Perang Obor”.

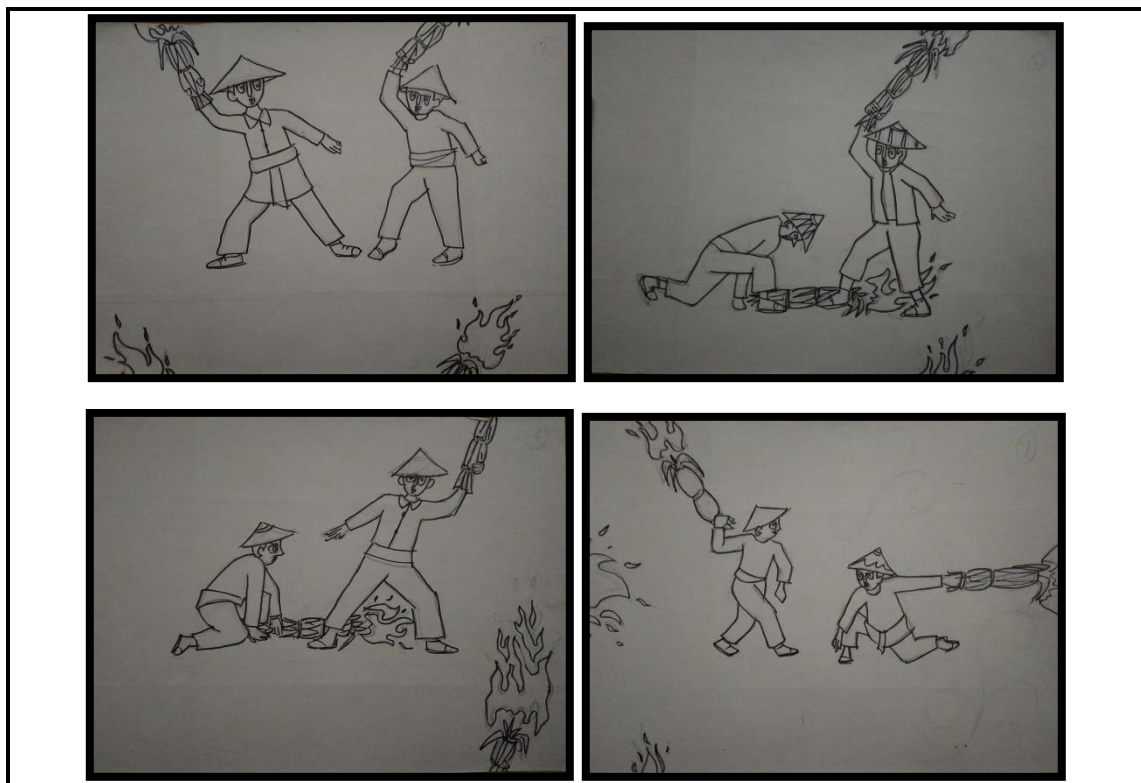
Tradisi Perang Obor ini merupakan bagian dari acara sedekah bumi yang dilaksanakan dengan tambahan acara karnaval yang diwakili oleh RW setempat dan diselenggarakan oleh warga desa Tegalsambi setahun sekali dan masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Selain itu, empat pusaka sakti milik Desa Tegalsambi wajib disiapkan di suatu tempat dan diberi sesaji bunga

setaman. Bunga setaman bekas dipakai sesaji ini nantinya akan ditumbuk halus dan digunakan untuk menjadi semacam obat olesan bagi pelaku Perang Obor atau penonton yang terkena luka bakar.

1. Penciptaan Motif

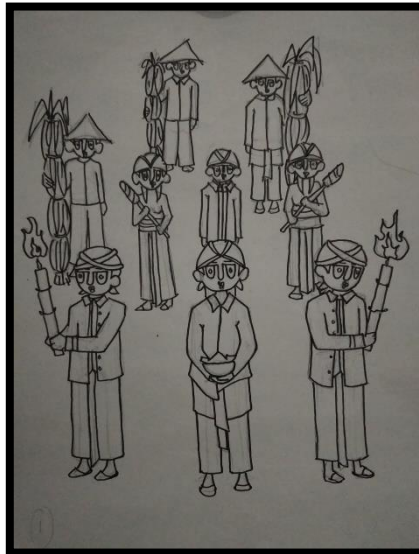
a. Pembuatan Motif Perang Obor

- Pembuatan motif yang menggambarkan beberapa adegan para pemain perang obor yang saling memukul satu sama lain.



Tabel 1: Pembuatan Motif Perang Obor

- Pembuatan motif yang menggambarkan para perangkat desa dan diiringi pemain perang obor sedang berjalan menuju perempatan desa.



Gambar IX : **Motif berjalan**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif kedua pemain perang obor saling memukul menggunakan obor.



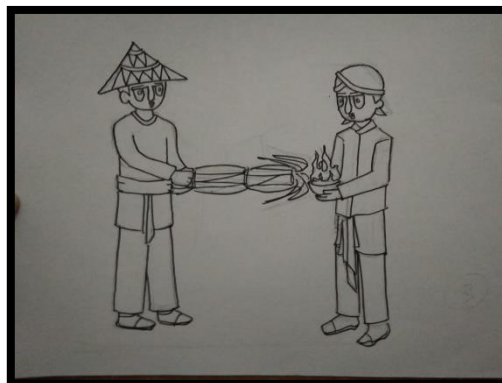
Gambar X : **Motif perang**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif *modin* / pemuka agama sedang membacakan doa-doa Jawa (mantra).



Gambar XI : **Motif berdoa**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif penyalaan obor pertama, tanda acara perang obor dimulai.



Gambar XII : **Motif penyalaan obor**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

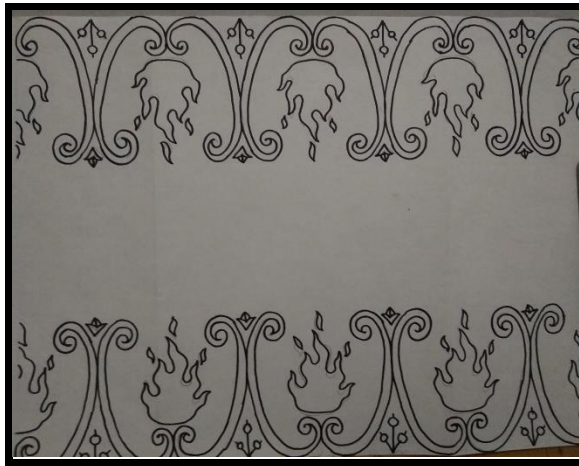
- Pembuatan motif penyembuhan luka bakar.



Gambar XIII : **Penyembuhan**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

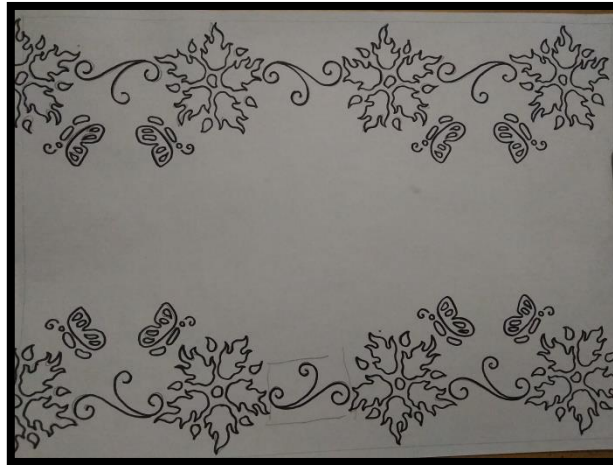
b. Pembuatan Motif Bingkai

- Pembuatan motif gubahan dari lidah api.



Gambar XIV : **Motif bingkai lidah api**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif gubahan dari motif kembang setaman



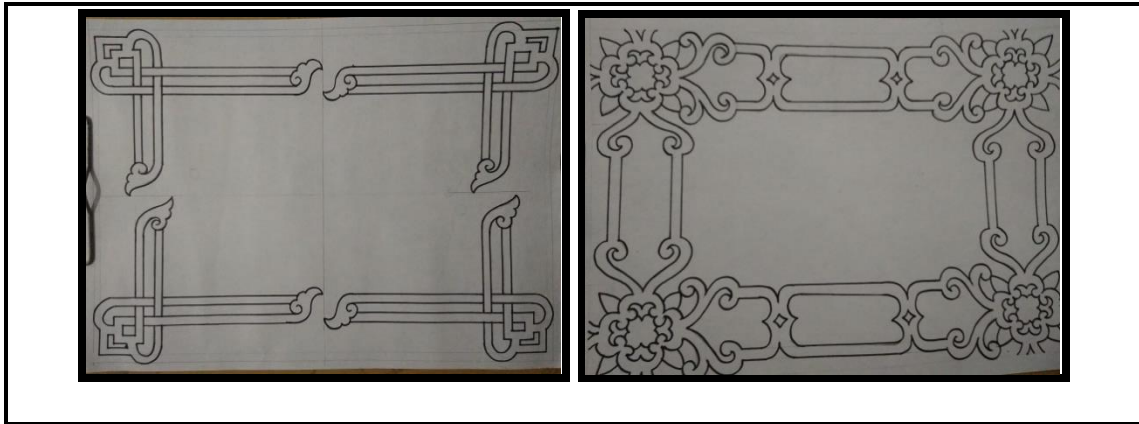
Gambar XV : **Motif bingkai kembang setaman**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif bunga teratai gubahan dari ragam hias di masjid Mantingan Jepara



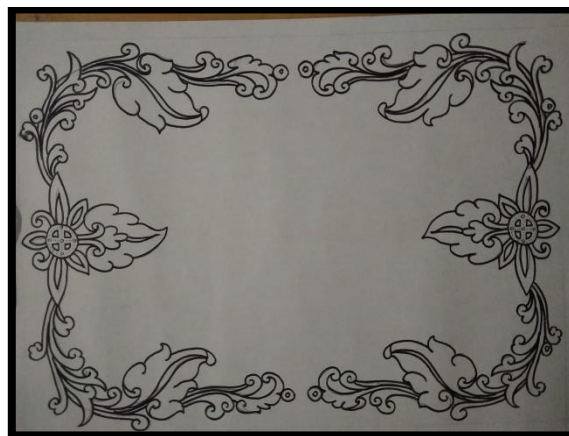
Gambar XVI : **Motif bingkai bunga teratai**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif bingkai gubahan dari relief ornamen di masjid Mantingan Jepara.



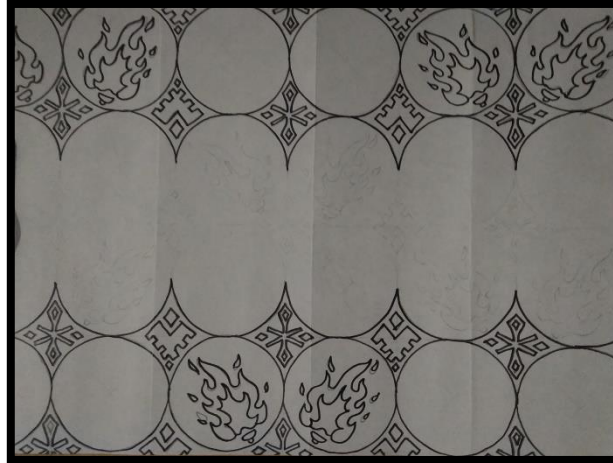
Gambar XVII : **Motif bingkai relief masjid Mantingan**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif bingkai gubahan dari motif ukir yang ada di masjid Mantingan Jepara.



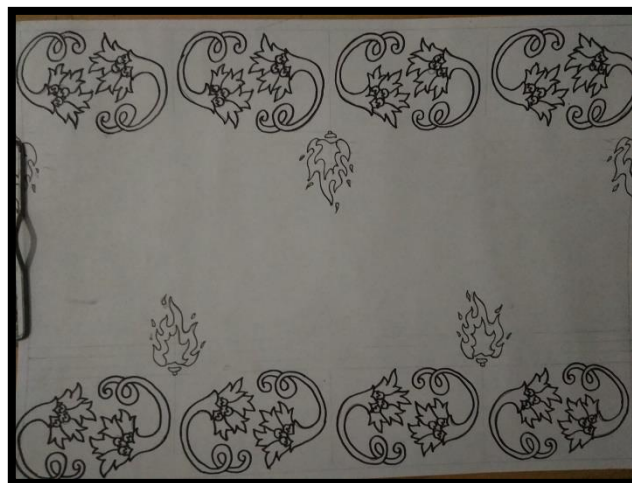
Gambar XVIII : **Motif bingkai ukir masjid Mantingan**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif bingkai gubahan dari motif parang poro



Gambar XIX : **Motif bingkai gubahan parang poro**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

- Pembuatan motif bingkai gubahan dari motif lung -lungan Jepara

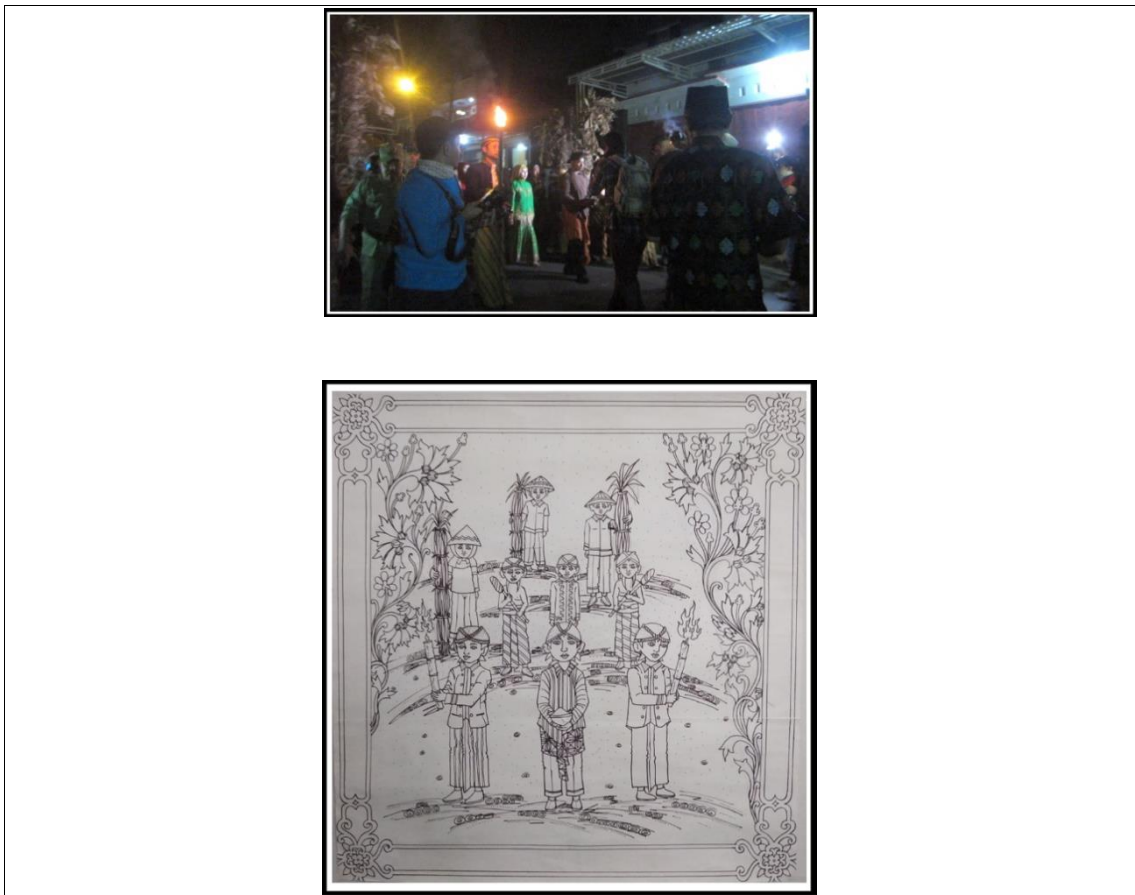


Gambar XX : **Motif bingkai lung-lungan Jepara**
(Dok. Amin Nurin, 27 januari 2018)

B. Penciptaan Desain

Desain yang dibuat untuk tugas karya seni ini berpokok pada motif yang sudah terpilih. Motif-motif tersebut diterapkan dengan menambahkan kondisi lingkungan dan tambahan ornamen geometris berupa tumbuhan menjalar dan lidah api. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk isen-isen dan bingkai luar pada desain. Adapun desain tradisi perang obor adalah sebagai berikut:

1. Desain Prosesi 1



Gambar XXI : **Prosesi 1**

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

2. Desain Prosesi 2



Gambar XXII : **Prosesi 2**

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

3. Desain Prosesi 3



Gambar XXIII : Prosesi 3

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

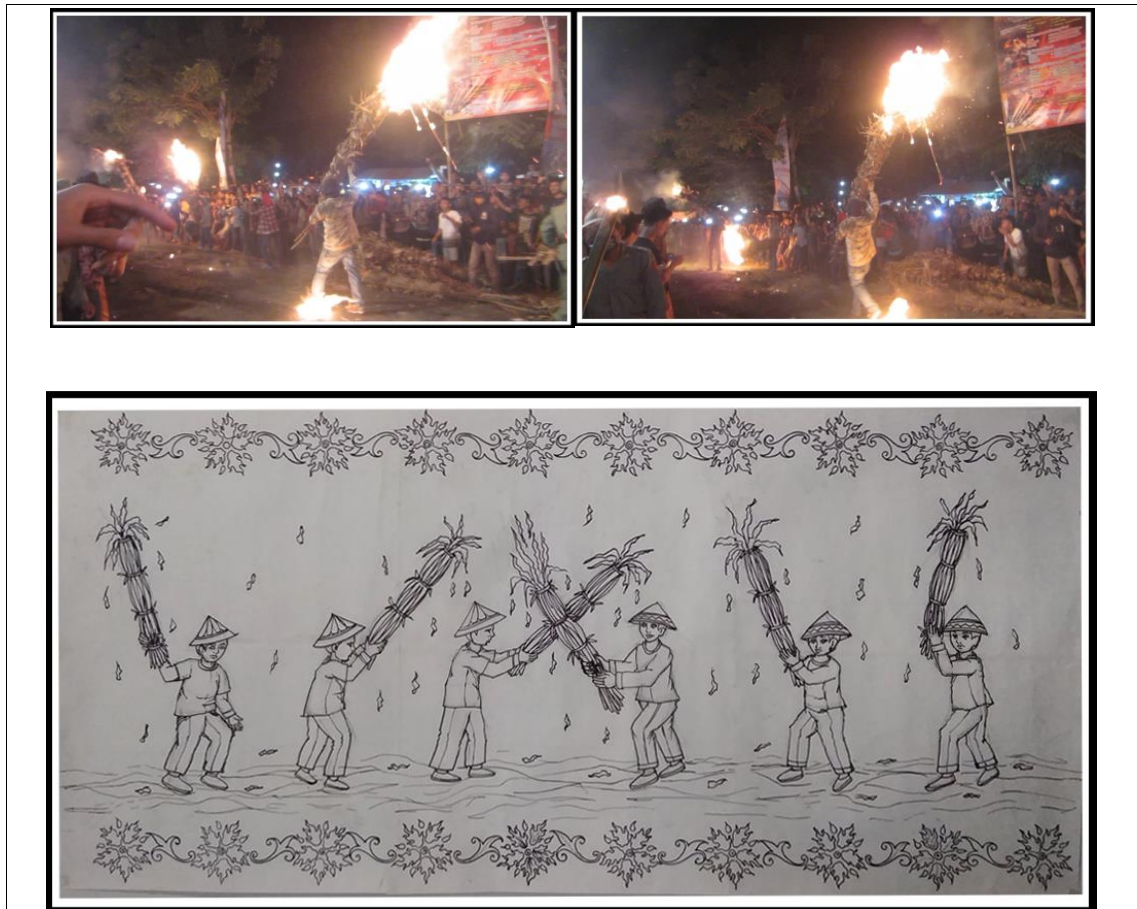
4. Desain Prosesi 4



Gambar XXIV : Prosesi 4

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

5. Desain Prosesi 5



Gambar XXV : **Prosesi 5**

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

6. Desain Prosesi 6



Gambar XXVI : **Prosesi 6**

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

7. Desain Prosesi 7



Gambar XXVII : **Prosesi 7**

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

8. Desain Prosesi 8



Gambar XXVIII : Prosesi 8

(Dok. Amin Nurin, 27 Januari 2018)

C. Perancangan Warna

Perancangan warna dilakukan untuk mempermudah pengerjaan karya pada saat proses pewarnaan menggunakan zat pewarna batik. teknik pewarnaan dilakukan dengan tiga teknik, yaitu teknik colet, teknik usap, dan teknik celup.

Adapun resep yang digunakan adalah sebagai berikut:

No	Warna	Nama Lain	Takaran
1	Hitam	Black B	30 g
		Yellow FG	3 g
		Orange 3R	3 g
			600 ml air
2	Hijau	Yellwo FG	20 g
		Blue Turkish	10 g
		Blue RSP	5 g
			600 ml air
3	Biru Tua	Blue RSP	25 g
			25 cc air
4	Cokelat	Yellwo FG	20 g
		Black B	4 g
		Orange 3R	2 g
			600 ml air
5	Merah Cina	Red RB	20 g
		Yellwo FG	5 g
			600 ml air
6	Kuning	Yellwo FG	20 g
			20 cc air
7	Pink	Red RB	20 g
			35 cc air
No	Fiksasi		Takaran
1	Waterglass		1 kg
			400 ml air

Tabel 2 : Resep Remasol

D. Pembuatan Pola

Pola adalah salah satu proses gambar kerja yang siap dindahkan ke kain untuk diterapkan pada karya. Pola dibuat dengan memperbesar ukuran desain yang dibuat di atas kertas HVS A4 menjadi ukuran yang sesungguhnya yaitu 1:1, dan disatukan menggunakan lem kertas sehingga menjadi ukuran gambar pola yang diinginkan. Masing-masing gambar pola memiliki ukuran yang berbeda-beda, dimulai dari yang terkecil memiliki ukuran 57cm x 71cm dan yang terbesar memiliki ukuran 90cm x 51cm.

E. Mengolah Kain

Sebelum kain digunakan untuk membatik, kain diolah terlebih dahulu agar lapisan kanji atau kotoran yang melekat pada kain bisa hilang, hal ini dilakukan karena kanji dalam proses pemberian warna bersifat menghalangi penyerapan. Selain itu, juga untuk membuka pori-pori kain agar warna dapat meresap dengan maksimal. Pengolahan kain dilakukan dengan merendam kain pada air yang telah diberi detergen dan didiamkan selama satu malam. Kemudian kain dicuci bersih lalu di keringkan.

F. Memola

Memola adalah memindahkan atau menjiplak gambar pola pada kain yang akan dibatik. Pola diletakkan dibawah kain sehingga garis-garis gambar dapat terlihat dari permukaan atas kain. Pola dipindahkan ke kain berkolon dengan ukuran 57cm x 71cm sampai 90cm x 51cm menggunakan pensil.

Sebelum dipola, kain disetrika terlebih dahulu agar tidak kusut dan menjadi halus agar mempermudah pada saat memola dan mencanting.



Gambar XXIX : **Memola**

(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

G. Mencanting

Pada proses pencantingan, ada tiga tahapan yang umum dilakukan yaitu *nglowongi*, *ngiseni*, dan *nemboki*. Alat dan bahan yang digunakan adalah kompor batik, wajan kecil untuk tempat lilin batik, canting, malam batik, dan kain. Biasanya juga digunakan *dhingklik* untuk tempat duduk dan

Koran atau kain untuk melindungi paha dan kaki dari tetesan lilin batik yang panas.

Pola yang sudah dipindahlan ke kain kemudian decanting pada garis-garis dasarnya menggunakan canting klowong, proses ini disebut dengan *nglowongi*. Kemudian, untuk memberikan *isen-isen* berupa titik-titik atau garis (*sawut*) digunakan canting cecek dan canting isen. Untuk menorehkan lilin batik dibagian yang besar atau *ngeblok* digunakan canting tembokan yang ukuran lubang cucuknya paling besar.



Gambar XXX : **Mencanting**

(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

H. Pewarnaan Remasol

Pewarnaan adalah tahap dimana kain diberi warna menggunakan pewarna kimia atau pewarna alami. Pewarna yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah pewarna kimia remasol dengan teknik colet, teknik

celup, dan teknik usap. Pewarnaan pertama menggunakan pewarna remasol dengan warna merah, merah cina, merah muda, kuning, kuning oranye, hijau, ungu, biru, biru tua, hitam, dan coklat. Teknik yang digunakan adalah teknik colet menggunakan *jegul*.

Sebelum kain diwarnai, terlebih dahulu kain direntangkan dengan menggunakan paku pada dua gawangan untuk membuat kain tegang dan mudah untuk diwarnai dengan teknik colet sesuai dengan rencana awal. Pencoletan diulang dua kali agar menghasilkan warna yang bagus. Kain yang sudah diwarnai, kemudian dikunci dengan menggunakan campuran air dan *waterglass* agar warna tidak mudah luntur dan didiamkan selama satu malam. Kemudian kain dicuci menggunakan air bersih untuk menghilangkan *waterglass* yang menempel, setelah itu dijemur hingga kering.

- Pewarna remasol, dalam proses pembuatan karya ini pewarna yang digunakan adalah warna Black B, Red RB, Yellow FG, Orange 3R, dan Blue RSP. Takaran yang digunakan adalah 25 gram pewarna remasol dan 25cc air.



Gambar XXXI : **Remasol**
(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Pemotongan kain, kain dipotong menggunakan gunting dengan menyesuaikan ukuran motif yang sudah ditentukan, agar mempermudah proses memola.



Gambar XXXII : **Pemotongan kain**

(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Hasil pencantingan, proses pencantingan menggunakan kompor, canting, dan malam. Malam yang sudah panas kemudian di gambar ke kain menggunakan canting.



Gambar XXXIII : **Hasil Pencantingan**

Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Perentangan kain, kain yang sudah di canting di pasang menggunakan paku pada dua gawangan agar kaku dan mudah diwarnai saat proses pewarnaan.



Gambar XXXIV : **Perentangan kain**
(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Pencoletan remasol, kain diwarnai menggunakan pewarna remasol dan kuas *jegul*, terbuat dari *spons* yang di dijadikan menjadi satu menyerupai kuas.



Gambar XXXV : **Pencoletan remasol**
(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Fiksasi *Waterglass*, kain yang sudah diwarnai kemudian di beri *Waterglass* yang sudah dicampur air sampai merata. takaran yang digunakan untuk mencampur *waterglass* adalah 1kg dan 400 ml air.



Gambar XXXVI : **Fiksasi Waterglass**
(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Pengeringan kain, kain yang sudah dilorod dan dicuci bersih diangin-anginkan didalam ruangan hingga kering.



Gambar XXXVII : **Pengeringan Kain**
(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

- Hasil pewarnaan tahap 1.



Gambar XXXVIII : **Pewarnaan Tahap 1**

(Dok. Amin Nurin, 4 Desember 2017)

I. Pengeblokan Malam

Pengeblokan atau *nemboki* dilakukan agar bagian tersebut tetap berwarna sesuai yang dikehendaki dan agar tidak tercampur dengan warna lain. Bagian yang dicolet menggunakan warna remasol *ditembok* menggunakan lilin batik dan kuas agar warna tersebut tetap dan tidak tercampur dengan warna lain.



Gambar XXXIX : **Batik yang sudah ditemboki malam**

(Dokumentasi Amin Nurin, 11 Desember 2017)

J. Pengeblokan Warna

Penggunaan warna colet yang tidak hanya sekali mengharuskan setiap bagian warna tersebut *ditembok* agar tidak tercampur dengan warna lain. Bagian yang dicolet dengan remasol ditutup dengan menggunakan lilin batik agar warna tetap terjaga.



Gambar XL : **Pengeblokan Warna**
(Dok. Amin Nurin, 11 Desember 2017)

K. Pelorodan

Setelah semua tahapan pembatikan dan pewarnaan selesai, langkah selanjutnya dilakukan pelorodan atau merebus kain untuk menghilangkan lilin batik yang menempel. Pada proses pengeloronan, takaran yang digunakan adalah 25cc *waterglass* dan air setengah panci rebus. Kain yang sudah dibersihkan dari *waterglass* kemudian di celupkan pada air mendidih yang sudah dicampur *waterglass*, kemudian kain dicuci sampai bersih

menggunakan air dingin, proses pelorodan ini diulang hingga 3 sampai 4 kali agar malam yang menempel pada kain bersih.



Gambar XLI : Penglorodan menggunakan air panas
(Dok. Amin Nurin, 11 Desember 2017)



Gambar XLII : Penglorodan menggunakan air dingin
(Dok. Amin Nurin, 11 Desember 2017)

L. Finishing

Pekerjaan terakhir dari semua tahapan diatas adalah *finishing*. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dirapikan bagian tepi kain dengan dijahit *wolsum*. Selanjutnya bagian atas dan bawah kain dijahit untuk nantinya dimasukkan kayu jati yang sudah dibubut dan difinishing. Untuk tali yang digunakan adalah tali kur yang dibuat simpul pramuka dan digunakan untuk menyangga hiasan dinding agar terlihat lebih mearik.



Gambar XLIII : **Hasil Karya**
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

BAB IV

HASIL KARYA

A. Karya 1 : “Prosesi 1”



Gambar XLIV : Prosesi 1
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 1

Ukuran : 75 cm x 72 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik pertama dengan judul Prosesi 1 ini adalah awal mula acara karnaval perang obor. berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai suasana mengarak obor dengan berjalan kaki. Kepala desa dengan memakai pakaian adat Jawa berjalan menuju perempatan desa dengan didampingi oleh para perangkat desa dan para pemain obor berjalan beriringan di belakang para perangkat Desa Tegalsambi menuju perempatan desa, sedangkan para perangkat desa naik ke panggung kehormatan.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 1 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Karya pertama yang berjudul prosesi 1 ini menggambarkan Kepala desa dengan memakai pakaian adat Jawa berjalan menuju perempatan desa dengan didampingi para pemain perang obor berjalan beriringan dibelakang para perangkat desa. Warna yang digunakan pada motif orang

adalah warna cenderung tua kemudian warna natural seperti hijau kebiru-biruan untuk warna pada tanaman menjalar, sedangkan pada latar belakang menggunakan warna kuning, coklat kehijauan. Untuk warna pada garis luar (bingkai) gambar diberi warna cerah agar terlihat membingkai keseluruhan gambar pada karya yang menampilkan kesan menonjol pada karya. Warna cerah pada gambar langit yang dominan akan membuat mata terfokus pada motif pemain perang obor yang berwarna cenderung gelap.

Motif bingkai pada karya ini adalah motif gubahan yang diambil dari motif relief yang ada di masjid Desa Mantingan Jepara. Berupa bunga dan sulur-suluran yang memperindah karya prosesi 1 ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 75 cm untuk panjangnya dan 72 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak

menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolin dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya pertama ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor, latar belakang berupa tumbuhan menjalar khas Jepara, dan membuat bingkai atau garis tepi. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut

dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, ungu, coklat, hijau, kuning, merah muda dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah diwarnai didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan.

Langkah selanjutnya adalah pengeblokan, warna yang diinginkan ditutup menggunakan lilin, sedangkan warna garis putih yang sebelumnya ditutup dengan malam dibuka agar warna bisa masuk mengisi warna yg putih. Pewarnaan kedua menggunakan remasol dengan warna coklat menggunakan teknik colet, dan kemudian kembali dilakukan tahapan proses fiksasi dengan *waterglass*, dicuci, kemudian dilorod dan diangin-

anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

B. Karya 2: “Prosesi 2”



Gambar XLV : Prosesi 2
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 2

Ukuran : 71 cm x 69 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang kedua berjudul prosesi 2 ini menggambarkan pembakaran kemenyan dan pembacaan doa. Upacara dimulai dengan pembacaan doa oleh *modin* / pemuka agama desa, dilanjutkan acara sambutan dari Kepala Desa Tegalsambi, Camat, dan Bupati Jepara. Setelah acara sambutan, *modin* / pemuka agama desa membacakan doa-doa Jawa (mantra) pada kemenyan di perempatan desa agar acara berjalan dengan lancar serta untuk menghormati para leluhur.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 2 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Karya kedua ini berjudul prosesi 2 yang penggambarannya memperlihatkan seorang sesepuh desa atau *modin* sedang membacakan doa-doa Jawa (mantra) di depan kemenyan yang dibakar, bersama dengan para pemain obor. Tujuan membacakan doa di perempatan desa karena di perempatan tersebut merupakan tempat bersemayam leluhur Tegalsambi,

Ki Gemblong. Warna yang digunakan pada motif pemain perang obor adalah warna cerah, dan warna gelap untuk pakaian *modin* yang berada didepan. Sedangkan pada latar belakang langit menngunkan warna cerah dan gelap untuk warna tanahnya. Warna cerah pada latar belakang akan membuat kesan menonjol pada motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang.

Motif bingkai pada karya ini adalah motif gubahan yang diambil dari motif relief yang ada di masjid Desa Mantingan Jepara. Berupa garis yang membentuk segi empat dan gubahan motif di setiap sudut motif yang dapat memperindah karya prosesi 2 ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah cm 71 untuk panjangnya dan 69 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Parafin yang digunakan adalah parafin yang memiliki sifat lentur dan daya rekat tinggi, mudah cair mudah retak dan lekas membeku. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya kedua ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor, latar belakang, dan membuat bingkai atau garis tepi. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gampar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya

adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, hitam, coklat, kuning, merah muda dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Untuk bagian pada latar belakang digunakan parafin agar memberi bentuk retakan. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah di warna didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

C. Karya 3: “Prosesi 3”



Gambar XLVI : Prosesi 3
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 3

Ukuran : 71 cm x 69 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang ketiga ini berfungsi untuk memberi gambaran prosesi pembakaran obor. Selesai membacakan mantra, obor mulai dinyalakan oleh tamu kehormatan (misalnya Bupati Jepara) dengan obor

kecil. Dinyalakannya obor pertama menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 3 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Pada karya ketiga ini memperlihatkan dua orang pemain perang obor sedang menyalakan api melalui api dari kemenyan yang sebelumnya sudah dibacakan doa-doa Jawa atau mantra. Setelah dinyalakannya obor pertama ini menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai. Warna yang digunakan pada motif pemain perang obor adalah warna cerah, dan warna agak gelap untuk pakaian para pemain perang obor. Sedangkan pada latar belakang langit menggunakan warna cerah dan gelap untuk warna tanahnya. Warna cerah pada latar belakang akan membuat kesan menonjol pada motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang yang berwarna agak gelap..

Motif bingkai pada karya ini adalah motif gubahan yang diambil dari motif batik parang poro yang di setiap sudutnya diberi garis yang sedikit tajam agar terkesan gagah dan dapat memperindah karya ketiga ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm untuk panjangnya dan 69 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Parafin yang digunakan adalah parafin yang memiliki sifat lentur dan daya rekat tinggi, mudah cair

mudah retak dan lekas membeku. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya ketiga ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor, latar belakang berupa tumbuhan menjalar khas Jepara, dan membuat bingkai atau garis tepi. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gampar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, ungu, coklat, hijau, kuning, merah muda dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Untuk bagian pada latar belakang digunakan

parafin agar memberi bentuk retakan. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah diwarnai didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan.

Langkah selanjutnya adalah pengeblokan, warna yang diinginkan ditutup menggunakan lilin, sedangkan warna garis putih yang sebelumnya ditutup dengan malam dibuka agar warna bisa masuk mengisi warna yg putih. Pewarnaan kedua menggunakan remasol dengan warna coklat menggunakan teknik colet, dan kemudian kembali dilakukan tahapan proses fiksasi dengan *waterglass*, dicuci, kemudian dilorod dan diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

D. Karya 4: “Prosesi 4”



Gambar XLVII : Prosesi 4
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 4

Ukuran : 71 cm x 75 cm

Media : Kain berkolin

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang keempat ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang sedang memegang peralatan obor yaitu

pelepah daun kelapa kering (*blarak*). Selain itu juga dibutuhkan daun pisang kering sebagai campuran bahan pembakar daun kelapa tersebut. Campuran pelepah daun kelapa kering dengan daun pisang kemudian ditata dengan bentuk tertentu, sehingga bisa digunakan untuk memukul lawan.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 4 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Pada karya keempat ini memperlihatkan para pemain yang sudah memegang senjata *blarak* masing-masing untuk bersiap memulai perang obor. Warna yang digunakan pada motif pemain perang obor adalah warna cerah, dan warna gelap untuk latar belakangnya. Sedangkan pada warna tanah menggunakan warna agak gelap. Warna cerah pada para pemain perang obor akan membuat kesan menonjol pada motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang yang berwarna cerah. Motif lidah api pada karya ini memperlihatkan api yang membara seakan-akan

memakan langit. Motif pada sisi kanan kiri ini adalah gubahan dari motif ukir lung-lungan Jepara yang dapat memperindah karya keempat ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 75 cm untuk panjangnya dan 71 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas

dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya keempat ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor dan latar belakang berupa tumbuhan menjalar khas Jepara. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gampar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, ungu, coklat, hijau, kuning, merah muda dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah di warna didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam

agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan.

Langkah selanjutnya adalah pengeblokan, warna yang diinginkan ditutup menggunakan lilin, sedangkan warna garis putih yang sebelumnya ditutup dengan malam dibuka agar warna bisa masuk mengisi warna yg putih. Pewarnaan kedua menggunakan remasol dengan warna coklat menggunakan teknik colet, dan kemudian kembali dilakukan tahapan proses fiksasi dengan *waterglass*, dicuci, kemudian dilorod dan diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai dengan menggunakan dua kayu jati *bubutan* berbentuk panjang yang di pasang diatas dan dibawah karya kemudian diberi tali yang di anyam makram untuk gantungan dan disetrika agar menarik.

E. Karya 5: “Prosesi 5”



Gambar XLVIII : Prosesi 5
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 5

Ukuran : 54 cm x 97 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang kelima ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang saling mengejar untuk memukul lawannya dan mulai menyerang dengan sesama pemain lain. Para pemain perang obor dibagi menjadi empat bagian yang menyebat di empat penjuru desa/perempatan, kemudian berlarian untuk saling menyerang.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 5 ini diharapkan juga dapat

memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Pada karya kelima ini menggambarkan pergerakan pemain perang obor dengan bertahap (*step by step*). Memperlihatkan dua orang pemain perang obor yang sudah siap membawa obor dan akan saling menyerang satu sama lain. Warna yang digunakan pada motif pemain perang obor adalah warna cerah, dan warna kuning kemerahan menuju gelap untuk latar belakangnya agar memperlihatkan kesan api yang membara dilangit. Sedangkan pada warna pada tanah menggunakan warna gelap. Warna cerah pada para pemain perang obor akan membuat kesan menonjol pada motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang yang berwarna cerah.

Motif bingkai yang terdapat pada sisi atas bawah karya ini adalah motif gubahan dari motif batik kembang setaman, berbentuk bunga dengan kupu-kupu sebagai penghias karya yang dapat memperindah karya kelima ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 54 cm untuk panjangnya dan 97 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya kelima ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor dan membuat bingkai atau garis tepi. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, hijau, kuning, merah muda, hitam dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah diwarnai didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod

menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan.

Langkah selanjutnya adalah pengeblokan, warna yang diinginkan ditutup menggunakan lilin, sedangkan warna garis putih yang sebelumnya ditutup dengan malam dibuka agar warna bisa masuk mengisi warna yg putih. Pewarnaan kedua menggunakan remasol dengan warna coklat menggunakan teknik colet, dan kemudian kembali dilakukan tahapan proses fiksasi dengan waterglass, dicuci, kemudian dilorod dan diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

F. Karya 6: “Prosesi 6”



Gambar XLIX : Prosesi 6
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 6

Ukuran : 71 cm x 70 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang keenam ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang berhadapan satu lawan satu. Sama dengan

karya keempat dan kelima, pada karya keenam ini lebih memperlihatkan kedua pemain yang sedang melakukan perang obor secara detail.

Untuk menjaga agar tidak terlalu panas jika terkena pijaran api, para peserta mengenakan pelindung seperti jaket, caping, penutup wajah, kaos tangan, dan sebagainya.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 6 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Karya keenam yang berjudul prosesi 6 ini menggambarkan dua orang pemain perang obor sedang memukul satu sama lain. Pada karya ini juga diperlihatkan dengan jelas pakaian yang dikenakan salah satu pemain perang obor yang menggunakan kain untuk menutupi area kepala dan leher agar tidak terlalu panas saat melakukan acara perang obor. Sebagian besar para pemain menggunakan seragam yang menutupi dari kepala hingga ujung kaki. Warna yang digunakan pada tanah dan motif pemain perang obor adalah warna cerah, dan warna gelap untuk latar belakangnya.

Warna cerah pada para pemain perang obor akan membuat kesan menonjol pada motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang yang berwarna cerah.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm untuk panjangnya dan 70 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna,

mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya keenam ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor dan latar belakang berupa percikan api. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, ungu, coklat, hijau, kuning, hitam dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah diwarnai didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang

sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan.

Langkah selanjutnya adalah pengeblokan, warna yang diinginkan ditutup menggunakan lilin, sedangkan warna garis putih yang sebelumnya ditutup dengan malam dibuka agar warna bisa masuk mengisi warna yg putih. Pewarnaan kedua menggunakan remasol dengan warna coklat menggunakan teknik colet, dan kemudian kembali dilakukan tahapan proses fiksasi dengan *waterglass*, dicuci, kemudian dilorod dan diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian di bingkai dengan menggunakan dua kayu jati *bubutan* berbentuk panjang yang di pasang diatas dan dibawah karya kemudian diberi tali yang di anyam makram untuk gantungan dan disetrika agar menarik.

G. Karya 7: “Prosesi 7”



Gambar L : Prosesi 7
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 7

Ukuran : 66 cm x 65 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang ketujuh ini berfungsi untuk memberikan gambaran suasana saat para pemain mulai menyerang kepada para pemain lain,

memperlihatkan pemain perang obor dari sudut belakang yang sedang membawa obor dengan api yang menyala besar.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 7 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Karya ketujuh yang berjudul prosesi 7 ini menggambarkan suasana pada saat prosesi perang obor. Memperlihatkan salah satu pemain perang obor dari belakang yang sedang memegang obor yang dikelilingi dengan api yang menyala-nyala, memperlihatkan suasana para penonton yang sedang menikmati prosesi perang obor. Warna yang digunakan pada penonton adalah warna gelap sebagai *siluet*, sedangkan warna merah api untuk latar belakangnya. Warna merah api pada latar belakang akan membuat kesan panas kobaran api dan membuat mata terfokus padanya.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik

ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 66 cm untuk panjangnya dan 65 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna, mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya ketujuh ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi

dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor dan latar belakang berupa kobaran api. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gambar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, hijau, kuning, merah muda, hitam dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah di warna didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

H. Karya 8: “Prosesi 8”



Gambar LI : Prosesi 8
(Dok. Amin Nurin, 21 Februari 2018)

Judul karya : Prosesi 8

Ukuran : 68 cm x 66 cm

Media : Kain berkolon

Teknik : Batik tulis, tutup colet dan celup

1. Aspek Fungsi

Karya batik yang kedelapan ini berfungsi untuk memberikan gambaran penutupan acara, para pemain dan perangkat desa berkumpul di rumah petinggi untuk mengobati luka-luka akibat terkena pecikan api dengan menggunakan minyak kelapa yang diramu khusus oleh ibu

petinggi. Para penonton yang mengalami dari percikan api juga bisa mengobati lukanya. Obat tersebut sangat ampuh mengobati luka bakar akibat percikan api perang obor.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 8 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Aspek Estetis

Karya terakhir yang berjudul prosesi 8 ini menggambarkan akhir dari keseluruhan acara tradisi perang obor, yaitu para pemain berkumpul di rumah Petinggi desa untuk mengobati luka bakar. Pemain yang terkena luka bakar dapat mengobati lukanya dengan minyak kelapa yang sudah diramu khusus untuk nantinya dioleskan pada luka bakar, para penonton yang mengalami luka bakar pada saat acara berlangsung juga diperbolehkan untuk mengoleskan minyak kelapa ini. Warna yang digunakan pada motif pemain perang obor dan tanah adalah warna agak gelap, sedangkan pada latar belakang langit menggunakan warna cerah. Warna cerah pada latar belakang akan membuat kesan menonjol pada

motif orang, sehingga mata akan langsung tertuju pada motif orang. Pada sisi atas dan baawah karya kedelapan ini diberi bingkai lidah api yang akan memperindah karya ini.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya dalam aspek ergonomi meliputi ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 68 cm untuk panjangnya dan 66 cm untuk lebarnya. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya ini sangat beragam. Akan tetapi, untuk warna cenderung gelap difokuskan pada motif pemain obor dan warna cerah untuk latar belakang. Hal ini membuat mata tertuju pada motif pemain perang obor. Karya batik dibingkai menggunakan bahan yang ringan dan tidak menggunakan kaca. Karya batik ini ditempatkan pada tempat yang tinggi atau dinding sehingga akan jauh dari jangkauan anak-anak.

4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk merupakan salah satu hal yang bersifat sangat penting. Kain berkolon dipilih karena bahannya sesuai untuk karya ini. Tekstur dan serat lebih tebal karena memiliki serat benang yang tebal sehingga menyebabkan kain ini sedikit kaku sehingga cocok digunakan pada pembuatan karya ini. Lilin batik yang digunakan adalah kualitas baik yang tidak mudah pecah apabila dicelupkan ke warna,

mudah sekali melekat pada kain sehingga daya ikatnya kuat, sukar lepas dari rendaman air tapi tidak meninggalkan bekas ketika selesai melorodnya.

5. Aspek Proses

Adapun langkah-langkah pembuatan karya kedelapan ini adalah melakukan eksplorasi mengenai prosesi perang obor di Desa Tegalsambi dimulai dari awal hingga akhir acara. Setelah dokumentasi didapat, kemudian membuat motif para pemain perang obor dan membuat bingkai atau garis tepi. Semua motif digabungkan menjadi satu sehingga terbentuklah desain yang utuh. Apabila desain sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pola yang nantinya akan digunakan untuk memindahkan gampar pada kain. Pola yang sudah jadi kemudian dijiplak ke kain, proses ini disebut dengan memola. Langkah selanjutnya adalah mencanting dan memberi *isen-isen* sesuai dengan pola yang ada pada kain menggunakan lilin batik dan canting.

Kain yang selesai dicanting kemudian dipasang pada dua gawangan dan direntangkan sehingga kain menjadi kaku. Pewarnaan pertama menggunakan remasol dengan warna merah, biru, coklat, hijau, kuning, merah muda, hitam dengan teknik colet dan sesekali menggunakan jari agar tercipta gradasi warna. Pewarnaan diulang dua kali agar memperoleh warna yang maksimal. Kain yang sudah di warna didiamkan semalam sampai kering kemudian di celupkan secara merata ke *waterglass* yang

sebelumnya sudah dicampur dengan air dan didiamkan selama satu malam agar proses fiksasi berjalan dengan baik. Setelah didiamkan semalam, kain dicuci dengan air bersih sampai *waterglass* hilang dan langsung di lorod menggunakan air mendidih kemudian dicuci hingga bersih dengan air dingin kemudian diangin-anginkan. Kain yang sudah kering kemudian disetrika dan dibingkai agar menarik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas akhir karya seni ini berupa hiasan dinding berjudul “Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik” ini sudah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Proses penciptaan hiasan dinding dengan teknik batik yang terinspirasi dari tradisi perang obor ini divisualisasikan melalui eksplorasi mencari informasi mengenai tradisi perang obor, hiasan dinding teknik batik, pengamatan visual, perancangan dengan pembuatan motif, desain, pembuatan pola. Perwujudan berupa penerapan motif perang obor untuk hiasan dinding teknik batik yang dapat dipajang di ruang-ruang perpustakaan. Karya ini berjumlah 8 buah dengan konsep yang menggambarkan tiap-tiap adegan pada saat acara tradisi perang obor dimulai hingga akhir acara. Karya ini menggunakan kain berkolon dan pewarna remasol. Pembatikan dilakukan dengan manual, sedang untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik usap.
2. Hasil dari tugas akhir karya seni, yaitu: (1)prosesi 1, yang merupakan awal prosesi perang obor, dimana kepala desa dengan memakai pakaian

adat Jawa dan pemain perang obor berjalan beriringan menuju perempatan desa. Dengan berjalannya para pemain perang obor, tanda dimulainya acara tradisi perang obor. (2) Prosesi 2, pemuka agama / *modin* desa membacakan doa-doa Jawa (mantra) pada kemenyan diperempatan desa agar acara berjalan dengan lancar. Tujuan membacakan doa diperempatan desa karena menghormati leluhur desa. Ki Gemblong. (3) Prosesi 3, prosesi pembakaran obor, menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai. (4) Prosesi 4, semua pemain obor menyalakan obor masing-masing untuk bersiap-siap memulai perang obor. (5) Prosesi 5, memberikan gambaran para pemain perang obor saling mengejar satu sama lain. (6) Prosesi 6, memberikan gambaran dua pemain perang obor berhadapan satu lawan satu dan sedang saling memukul menggunakan obor. (7) Prosesi 7, memberikan gambaran suasana perang obor dari sudut pandang penonton. (8) Prosesi 8, memberikan gambaran para pemain perang obor sedang mengobati luka bakar bekas melakukan tradisi perang obor dengan menggunakan minyak kelapa yang dipercayai sangat ampuh mengobati luka bakar bekas percikan api perang obor. Dapat disimpulkan bahwa tradisi perang obor memiliki nilai perlambangan untuk menggambarkan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, serta bermakna untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Pengalaman yang didapat setelah membuat karya ini dapat dijadikan saran agar masyarakat lebih banyak mengangkat tema kearifan lokal yang merupakan ciri khas daerah sebagai karya batik. hal ini dapat digunakan untuk melestarikan budaya tersebut dan apabila budaya tersebut sudah punah masih tetap ada bukti yang dapat diperlihatkan pada anak cucu kita. Selain itu, setiap perencanaan dan persiapan harus dilakukan maksimal agar dapat menghasilkan karya yang maksimal dan tidak mengecewakan. Perlu adanya kreativias untuk menciptakan karya batik yang dapat membuat kagum masyarakat lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, M. 2017. *Satu Bingkai Kearifan Lokal Purworejo (Batik Adi Purwo)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Ching, Francis D. K. Dan Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djiwanto, Teguh, dkk. 1992. *Mengenal dan Melestarikan Batik Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas*. Purwokerto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman.
- Drs. Sunaryo, 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. penerbit EGC
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasita.
- Jervis. 1984. *Desain*. Gramedia : Pustaka Utama.
- Junikasari, Amalia zulfa.2017. "Permainan Anak Tradisional Jamuran Desa Pereng Prambanan Klaten Sebagai Ide Dasar Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik".*Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS UNY.
- Lewis, Gertrude Clayton. 1922. *First Lessons in Batik*. Chicago: The Prang Company.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid, dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, disainer, dan proyek disain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratri, Shanti Dyah Puspa.2010. “ Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)” *Skripsi S1*. Surakarta: jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

ROCKLER (*materi pelatihan kewirausahaan LP3I Bandung ,2004*)

Sanyoto, Adjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sofiah.L, Yudisthira, Ardiansyah. R. 2009. *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi. Ekonomi*. Penerbit Grasindo

Sulistyo, Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.

Sunoto, dkk. 2000. *Membatik: Diktat Kuliah*. Yogyakarta: UNY

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Tarwaka, dkk. 2004. *Keselamatan dan Kesehatan Kerj, Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.

Wahyana, G.M.C. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa* . penerbit NARASI

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Zaenal Aristanto. 2011. *PERANG OBOR Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara*. Program Manajemen Sumberdaya Pantai. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Hiasan Dinding Batik Prosesi 1

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolin	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00

Jumlah Biaya Produksi	Rp.66.500,00
------------------------------	---------------------

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkaian	Rp.75.000,00	1	Rp. 75.000,00
Jumlah biaya				Rp.137.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pematikan dan Pembingkaian			Rp.137.500,00
3	Disain	15%	15% x Rp.204.000,00	Rp.30.600,00
4	Transportasi	10%	10% x Rp.204.000,00	Rp.20.400,00
Jumlah Biaya				Rp.255.000,00
5	Laba	10%	10% x Rp.255.000,00	Rp.25.500,00
Harga Penjualan				Rp.280.500,00

2. Hiasan Dinding Batik Prosesi 2

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolin	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00

4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkaian	Rp.130.000,00	1	Rp.130.000,00
Jumlah biaya				Rp.192.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pembatikan dan Pembingkaian			Rp.192.500,00
3	Disain	15%	15% x 259.000,00	Rp.38.850,00
4	Transportasi	10%	10% x 259.000,00	Rp.25.900,00
Jumlah Biaya				Rp.323.750,00
5	Laba	10%	10% x 323.750,00	Rp.32.375,00
Harga Penjualan				Rp.356.125,00

3. Hiasan Dinding Batik Prosesi 3

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolon	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00

4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkai	Rp.75.000,00	1	Rp. 75.000,00
Jumlah biaya				Rp.137.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pembatikan dan Pembingkaian			Rp.137.500,00
3	Disain	15%	15% x Rp.204.000,00	Rp.30.600,00
4	Transportasi	10%	10% x Rp.204.000,00	Rp.20.400,00
Jumlah Biaya				Rp.255.000,00
5	Laba	10%	10% x Rp.255.000,00	Rp.25.500,00
Harga Penjualan				Rp.280.500,00

4. Hiasan Dinding Batik Prosesi 4

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolon	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00

9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Bubud kayu	Rp.15.000,00	1	Rp.15.000,00
6	Finishing kayu	Rp.12.500,00	1	Rp.12.500,00
Jumlah biaya				Rp.90.000,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pematikan dan Pematikan			Rp.90.000,00
3	Disain	15%	15% x 156,500,00	Rp.23,475,00

4	Transportasi	10%	$10\% \times 156,500,00$	Rp.15.650,00
Jumlah Biaya				Rp.195.625,00
5	Laba	10%	$10\% \times \text{Rp.195.625,00}$	Rp.19.562,00
Harga Penjualan				Rp.215.187,00

5. Hiasan Dinding Batik Prosesi 5

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolon	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkaian	Rp.85.000,00	1	Rp.85.000,00
Jumlah biaya				Rp.147.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pembatikan dan Pembingkaian			Rp.147.500,00
3	Disain	15%	15% x Rp.214.000,00	Rp.32.100,00
4	Transportasi	10%	10% x Rp.214.000,00	Rp.21.400,00
Jumlah Biaya				Rp.267.500,00
5	Laba	10%	10% x Rp.267.500,00	Rp.26.750,00
Harga Penjualan				Rp.294.250,00

6. Hiasan Dinding Batik Prosesi 6

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolin	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00

4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Bubud kayu	Rp.15.000,00	1	Rp.15.000,00
6	Finishing kayu	Rp.12.500,00	1	Rp.12.500,00
Jumlah biaya				Rp.90.000,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pembatikan dan Peningkatan			Rp.90.000,00
3	Disain	15%	15% x 156,500,00	Rp.23,475,00
4	Transportasi	10%	10% x 156,500,00	Rp.15.650,00
Jumlah Biaya				Rp.195.625,00
5	Laba	10%	10% x Rp.195.625,00	Rp.19.562,00
Harga Penjualan				Rp.215.187,00

7. Hiasan Dinding Batik Prosesi 7

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolon	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00

4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkai	Rp.75.000,00	1	Rp. 75.000,00
Jumlah biaya				Rp.137.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pembatikan dan Pembingkai			Rp.137.500,00
3	Disain	15%	15% x Rp.204.000,00	Rp.30.600,00
4	Transportasi	10%	10% x Rp.204.000,00	Rp.20.400,00
Jumlah Biaya				Rp.255.000,00
5	Laba	10%	10% x Rp.255.000,00	Rp.25.500,00
Harga Penjualan				Rp.280.500,00

8. Hiasan Dinding Batik Prosesi 8

No.	Nama Bahan	Harga satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain berkolon	Rp.20.000,00	1 m	Rp.20.000,00
2	Lilin batik	Rp.28.000,00	0,75 kg	Rp.21.000,00
3	Remasol merah	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
4	Remasol biru	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
5	Remasol ungu	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
6	Remasol coklat	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
7	Remasol hijau	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00

8	Remasol kuning	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
9	Remasol merah muda	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
10	Remasol hitam	Rp.3.000,00	5 gram	Rp.1.500,00
11	Waterglass	Rp.7.500,00	1 kg	Rp.7.500,00
12	Fotokopi perbesar	Rp.6.000,00	1	Rp.6.000,00
Jumlah Biaya Produksi				Rp.66.500,00

No.	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong dan Isen	Rp.37.500,00	1m	Rp.37.500,00
2	Nembok (sendiri)	Rp.5.000,00	1 kali	Rp.5.000,00
3	Mewarna (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
4	Melorod (sendiri)	Rp.5.000,00	2 kali	Rp.10.000,00
5	Pembingkaian	Rp.75.000,00	1	Rp. 75.000,00
Jumlah biaya				Rp.137.500,00

Kalkulasi Total biaya Produksi

No.	Biaya	%		Jumlah Harga
1	Bahan Produksi			Rp.66.500,00
2	Jasa Pematikan dan Pembangkaian			Rp.137.500,00
3	Disain	15%	15% x Rp.204.000,00	Rp.30.600,00

4	Transportasi	10%	$10\% \times \text{Rp.}204.000,00$	Rp.20.400,00
Jumlah Biaya				Rp.255.000,00
5	Laba	10%	$10\% \times \text{Rp.}255.000,00$	Rp.25.500,00
Harga Penjualan				Rp.280.500,00

Desain X-Banner

Desain Nametag

<p>PROSESI 1</p> <p>UKURAN : 75 cm x 72 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	<p>PROSESI 2</p> <p>UKURAN : 71 cm x 69 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	<p>PROSESI 3</p> <p>UKURAN : 71 cm x 69 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>
<p>PROSESI 4</p> <p>UKURAN : 71 cm x 75 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	<p>PROSESI 5</p> <p>UKURAN : 54 cm x 97 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	<p>PROSESI 6</p> <p>UKURAN : 71 cm x 70 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>
<p>PROSESI 7</p> <p>UKURAN : 66 cm x 65 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	<p>PROSESI 8</p> <p>UKURAN : 66 cm x 68 cm</p> <p>MEDIA : KAIN BERKOLIN</p> <p>TEKNIK : BATIK TULIS, TUTUP COLET</p>	

Desain Katalog

PROSESI 7

66 cm x 65 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan suasana saat para pemain saling berperang, dan memperlihatkan pemain perang obor dari sudut pandang penonton. Warna latar belakang merah api membuat kesan panas kobaran api.

PROSESI 8

68 cm x 66 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan pemain sedang mengobati luka bakar akibat percikan api dengan menggunakan minyak kelapa yang diramu khusus.

PROSESI 1

75 cm x 72 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan suasana mengarak obor dengan berjalan kaki. Warna cerah pada latar belakang langit akan memberi kesan menonjol pada motif orang.

Gambaran dua orang pemain perang obor saling berhadapan satu lawan satu. Agar tidak terlalu panas jika terkena percikan api, para pemain menggunakan jaket, caping, sarung, tasawar dan sebagainya.

PROSESI 2

71 cm x 69 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan pembakaran kemenyan dan pembacaan do'a (mantra Jawa) oleh pemuka agama.

PROSESI 3

71 cm x 69 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan pembakaran obor, pertanda perang obor sudah bisa dimulai. warna motif bingkai yang cerah akan memberi kesan hidup pada motif.

Menggambarkan para pemain perang obor sedang memegang obor yang sudah terbakar, bersiap-siap memulai perang obor.

PROSESI 4

71 cm x 70 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



PROSESI 5

54 cm x 97 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Menggambarkan pemain perang obor saling mengejar untuk memukul dan menyerang dengan sesama pemain lainnya. Warna latar belakang kuning menuju kemerahan memperlihatkan kesan api yang membara dilangit.

PROSESI 6

71 cm x 75 cm
Kain Berkolin
Batik Tulis,
Tutup Colet



Tugas Akhir Karya Seni

Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik

24 April 2018
Galeri Baru



Katalog

Amin Nurin Nafi'ah
1.2207.24.1058



Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta